Bruno Filippi

SCRITTI POSTUMI

Tulisan Pasca Kematian

I Grandi Iconoclasti:

SCRITTI POSTUMI

(Tulisan Pasca Kematian)

BRUNO FILIPPI

I Grandi Iconoclasti:
Scritti Postumi
(Tulisan Pasca kematian)
Bruno Filippi

Dipilih dan diterjemahkan dari:
I Grandi Iconoclasti: Scritti Postumi,
www.liberliber.it, 2011

Penerjemah:
Cerb'R'us

Pemeriksa Aksara:
Talas Press

Perancang Sampul:
Studio Endsign

Penata Isi:
Contemplative Publishing

Diterbitkan secara kolaboratif oleh
Cerb'R'us, Contemplative Publishing, dan
Talas Press, cetakan pertama, November
2024.

96 hal, 13 x 19 cm

Instagram:
@___contemplative
@talaspress

contemplativepublishing.noblogs.org
contemplative_pub@riseup.net

DAFTAR ISI

Catatan:

Kami tidak bertanggung jawab atas ledakan indah yang mungkin terjadi di dalam dirimu setelah membaca buku ini! Sebab buku ini mengandung api pemberontakan abadi terhadap segala bentuk belenggu oleh individu—bunuh diri *eurasthenic* yang maniak, frustrasi, depresi, dan hasrat untuk menyerang dengan senjata dan bom (sebagaimana seharusnya).

TULISAN PASCA KEMATIAN OLEH BRUNO FILIPPI

"Batu umpan, batu kebijaksanaan, penghancur bintang, kau telah meluncur ke angkasa. Namun, setiap batu yang dilemparkan pasti jatuh ke bumi! Engkau terkutuk oleh tindakanmu sendiri menuju kebinasaan. Kau melempar batumu jauh, tapi ia akan kembali menimpamu.
—Begitulah yang dikatakan **Zarathustra.**"

Di Milan, pada malam 7 September 1919, sekitar pukul 21.00, saat Galleria V. E., Caffè Biffi, dan semua tempat berkumpul lainnya yang penuh sesak dengan "orang-orang terhormat" yang terdiri dari pelacur kelas atas, dan para penipu, seorang pemuda berpakaian sederhana menaiki tangga gedung tempat "Club del Nobili" berada sambil membawa sebuah paket. Tiba-tiba, sebuah ledakan mengerikan menciptakan kekacauan dan ketakutan di antara para pengecut yang berteriak "datanglah dan kami

akan memberi Anda pasokan". Sebuah bom paket yang dibawa pemuda berpakaian sederhana itu meledak "lebih awal", menghancurkan tubuhnya, yang kemudian diidentifikasi sebagai seorang anarkis berusia sembilan belas tahun, Bruno Filippi.

Kami yang menjadikannya sebagai kolaborator setia dan mencintainya sebagai sahabat, mengirimkan salam hormat kami kepada Dia yang telah melemparkan "atom kehidupannya ke dalam kerumunan api yang menyala."

Dari **ICONOCLASTA!**

Publikasi ini mencakup pencetakan ulang lengkap dari "TULISAN PASCA KEMATIAN BRUNO FILIPPI" yang diterbitkan oleh Majalah "ICONOCLASTA" - Pistoia, Tipografi F.lli Ciattini 1920 - di bawah judul "PARA IKONOKLAS TERAGUNG", serta "profil spiritual sebagai kata pengantar" yang ditulis oleh Carlo Molaschi dan sebuah kata pengantar tambahan dari "Para Penyusun" untuk "Surat dari Penjara" B. F. kepada orang tuanya.

Kami tidak tahu apakah para pengarang kata pengantar ini masih memegang pendapat yang sama seperti yang mereka nyatakan pada waktu dan kesempatan itu. Namun, jika sebaliknya terjadi—sesuatu yang tidak kami harapkan—kami mengadopsi ide dan pendapat tersebut, karena hal-hal itu merupakan pandangan kami pada waktu itu, dan tetap demikian hingga kini, tanpa takut dicap sebagai "pencurian" untuk tujuan polemik...

Jika memang benar bahwa setelah "tindakan yang tidak produktif" yang dilakukan oleh sahabat kami yang tak terlupakan, yang masih sangat muda, tetapi sudah tua dan matang karena pengalaman keras realitas, media "yang jujur" menutupinya dengan fitnah dan kotoran, menghujat Jiwa Besar yang gelisah dan tidak sabar menghadapi semua keburukan perang yang baru saja berakhir serta yang sudah mulai terjalin dalam lingkungan di mana tindakan tersebut terjadi—yang meskipun tetap "belum lengkap" adalah tanda yang jelas dari embun kanker fasisme yang harus diangkat hingga ke akarnya tanpa ampun—bahkan di kalangan anarkis, terdapat suara-suara "terkemuka" yang terlalu bersifat Kristen yang mengecam "tindakan" itu sebagai

manifestasi dari seorang gila yang terpengaruh oleh bacaan buku "yang tidak dicerna dengan baik". Lagipula, mereka adalah orang-orang yang sebelumnya telah mengutuk kekerasan individu sebagai "tidak beradab dan memalukan". Tentu saja: ketika "akal sehat" dan "logika" diutamakan, segala sesuatunya menjadi jelas...

Dan bahkan hingga hari ini, mungkin lebih dari kemarin, kasus Filippi dinilai dengan cara yang sama. Baru-baru ini, ada yang mengatakan bahwa "fakta" individu adalah antisosial dan "melawan produktivitas" karena tidak memiliki efek "konstruktif" bagi massa secara umum. Dalam hal ini, B. F. dianggap sebagai seorang yang "tersesat." Mungkin mereka juga benar. Sebenarnya, bagi kami, semua orang yang terlibat dalam massa manusia yang besar dan amorf yang bergerak perlahan, tanpa kehendak, didorong oleh kekuatan inersia di jalan datar dan tak berujung dalam Sejarah "Rakyat", di bawah langit kelabu dan menekan dari abulia yang menyembunyikan cakrawala yang tidak terjangkau dan tanpa harapan, adalah "tersesat." Mereka yang mampu melepaskan diri dari "Kemeja Nesso" yang mengikat semua orang, dan setelah melanggar batas "suci" yang dibangun dan dipadatkan oleh hukum, moral, konformisme, dan semua perangkat yang menjadikan "individu" terikat pada karang ketaatan, dan mendaki tebing dan jurang untuk mencapai ketinggian di mana udara sangat murni dan Matahari Kebebasan bersinar dengan sinar cahaya dan api, meskipun berisiko terhangus dalam pelukan pembebasan yang agung.

ESCHINI TITO – LATINI LATO

Desember 1950.

SEBAGAI KATA PENGANTAR

"Ketika kita yakin bahwa cambuk tidak lagi berdaya melawan keteguhan hati kita, kita tidak lagi takut padanya: kita telah melampaui usia cambuk. Kehendak kita yang teguh, keberanian kita, berdiri, lebih kuat darinya, di balik cambuk."
—Demikian kata Yang Unik dan Miliknya karya Stirner.

Bruno Filippi ada! Belum genap berusia dua puluh tahun ketika ia hancur oleh idenya. Anak dari pemberontakan, atom dari kekerasan anarkis abadi, ia melintas dalam hidup seperti kilat. Sebuah teriakan dan sebuah jeritan kesakitan: ia terbakar di atas api unggun untuk menerangi dengan cahaya tragis seluruh ketidakadilan dunia yang ia benci.

Siapa yang tak mengenal Bruno Filippi? Setiap orang yang mendekatinya bisa mengklaim mampu mengungkap misteri jiwanya yang tertekan oleh getaran dan nyala api sebuah ide. Namun, misteri itu tetap ada; pandangan penyelidik tidak dapat menembus perisai yang menyembunyikan kedalaman jiwa tersebut.

Dan saya, yang mengenalnya ketika ia masih remaja, yang melihatnya tumbuh hari demi hari, yang mempelajarinya, yang mendengarkan pemikirannya yang paling gelisah, tidak mampu menganalisis perasaannya. Karena hidupnya datang dari yang tidak diketahui dan menghilang ke dalam yang tidak diketahui!

***

Inilah kondisi psikologis seorang anarkis. Psikologis yang aneh bagi manusia normal. Lempari saja saya, wahai para penganut kebebasan, tetapi saya tegaskan bahwa setiap anarkis adalah seorang yang tidak normal.

Semua yang bersifat pasional melampaui akal sehat. Para pecinta, seperti juga para seniman, adalah orang-orang yang bersemangat. Para anarkis adalah orang-orang yang bersemangat tentang keadilan dan kebebasan. Manusia normal adalah hedonis; ia mencari kebaikan yang langsung. Pekerja yang terorganisir dan melakukan pemogokan mencari dan memperoleh kesejahteraan yang ingin dirampas oleh kelas borjuis. Politisi yang berteriak di rapat umum dan di alun-alun mencari dan mendapatkan kepuasan untuk harga dirinya: ia menjadi sekretaris, anggota dewan, atau wakil rakyat.

Tapi bagaimana dengan anarkis? Ia menghadapi penjara, pengangguran, dan kelaparan. Hidupnya hanyalah jalinan dari penderitaan dan peristiwa menyakitkan. Tidak ada laurel yang menghiasi kepalanya, tidak ada kemenangan yang menyenangkannya. Ia meneriakkan sebuah seruan: yang menjawab hanyalah dinginnya borgol; ia berteriak

melawan ketidakadilan: ia diseret ke depan pengadilan, terkubur dalam penjara.

Keluarganya hancur: kemiskinan setelah penderitaan, pakaiannya compang-camping, dan pengejaran tanpa henti.

Namun ia terus berjuang dan tidak mundur. Ia melangkah dengan angkuh di tengah ejekan orang lain, dalam penderitaan yang merupakan satu-satunya kenyataan dalam seluruh hidupnya.

Dan semua itu sia-sia!

Wahai para penganut anarkisme, pria yang penuh gairah dan iman yang menderita untuk ide kalian, katakan pada saya: apa keuntungan yang kalian dapatkan dari misi yang kalian jalani? Apa kemuliaan? Kemenangan apa yang telah kalian raih?

Tidak ada! Itulah sebabnya, dibandingkan dengan kebanyakan orang, kami para anarkis dianggap tidak normal. Ide kami adalah bagian dari hidup kami, adalah darah yang tidak bisa kami lepaskan kecuali dengan kematian; ini adalah hasrat.

Seperti orang yang jatuh cinta merasakan gelora dan penderitaan untuk idealnya yang terwujud dalam seorang gadis, demikian pula kami para anarkis merasakan gelora dan penderitaan untuk aspirasi yang kita teorikan dalam sebuah utopia.

Inilah psikologis Bruno Filippi; ia lahir membawa kutukannya, dan hidupnya hanyalah gelora hasrat. Sejak muda, bahkan ketika ia masih remaja, ia sudah merasakan ancaman pertama dari cambuk.

Ia memandang dunia dengan mata terbelalak karena

merasakan bahwa semuanya bersifat agresif baginya. Ia mencari kebebasan dalam kehidupan liar, namun peradaban menolak memberinya matahari dan hutan. Ia mencari martabat dari sebuah pekerjaan manusiawi, tetapi masyarakat hanya menawarkan perbudakan dari pekerjaan yang kejam. Hidup dalam dirinya adalah kelimpahan dan energi. Imperatif kategorinya adalah bertindak.

Ia membenci penantian karena dalam dirinya segalanya adalah kilat. Sebagai seorang ateis, ia tidak percaya pada kerumunan. Ia tahu bahwa kerumunan itu akan tunduk di bawah cambuk hukum, dan ia juga menyadari bahwa usaha untuk mengangkatnya kembali adalah sia-sia. Ia menderita untuk dirinya sendiri, untuk kebebasannya yang tak mungkin terwujud, untuk kehidupannya yang tidak bisa ditegaskan. Pada usia lima belas tahun, hukum pidana menjatuhinya sebuah hukuman. Ia tersenyum: hukuman itu adalah awal dari akhir. Masyarakat percaya telah menakut-nakuti seorang pemimpi, tetapi yang terjadi justru mereka menciptakan seorang pembangkang. Ia kemudian dicatat dalam registri sosial dengan sebutan "berbahaya," dan pihak berwenang bertindak sesuai dengan itu.

Namun ia telah belajar dari Ibsen doktrin pertahanan mutlak terhadap dirinya sendiri, dan dari Schopenhauer, fatalitas penderitaan manusia. Begitulah ia menjadi seorang stoik. Kematian hanyalah kehendak untuk hidup yang terhapus; kehidupan setelah mati tidak bisa lebih dari ketiadaan, yang melarutkan materi.

Ia mengadopsi moto Gaetano Bresci: "Ketika hidup tidak layak untuk dijalani, lebih baik mati."

Dan ia melangkah menuju kematian dengan tenang.

***

Begitulah seharusnya, dan begitulah adanya. Epilog kehidupan seorang anarkis adalah sebuah tragedi atau jurang penderitaan.

Ada yang hilang hancur oleh kebencian yang terkompresi dalam dinamit, ada yang mati karena tuberkulosis di ranjang rumah sakit, ada yang terbuang di dalam penjara, ada yang kelelahan di trotoar sebuah jalan, ada yang menggigil kedinginan di antara dinding kumuh sebuah gubuk, ada yang kelaparan di tepi parit....

Dan semua itu untuk sebuah impian besar yang tidak akan pernah terwujud!

CARLO MOLASCHI

SENI YANG BEBAS DARI JIWA YANG BEBAS

Sebuah barisan penderita tuberkulosis kronis, lebih secara moral daripada fisik; *mikrocephalus,* pincang, bungkuk, buta, dengan wajah mengerikan, terukir oleh keburukan, sifilis, dan alkohol.

Mulut tanpa gigi, kuning, berbusa; untuk apa kalian melontarkan kutukan mengerikan padaku?

Semua kebencian yang menggelegak dalam tenggorokan kalian, yang membuat dua aliran liur mengalir di sudut mulut, tidak mengubah ketidakpedulianku.

Guncangkan saja tangan yang terbiasa mengaduk kotoran! Dan kalian perempuan, silakan cela aku, kalian yang di dalam pangkuanmu abadi rasa sakit manusia. Kalian semua pengecut, pengecut! Makhluk yang tercela, layak dihukum! Ular yang merayap mencari sepotong roti kotor, anjing yang menjilati tangan yang memukulmu! Dan untuk kalian, justru untuk kalian, haruskah aku bangkit?

Untuk kalian, untuk anak-anak kalian dan para ibu kalian?

Mayat membusuk dalam kepasrahan, mumi yang keropos dari masyarakat yang sedang dalam dekadensi, kalian menipu diri sendiri. Aku tidak akan memberikan setetes pun darah untuk perjuangan kalian, bahkan tidak akan mengorbankan satu batang rokok pun untuk kalian.

Tetaplah turun ke dalam lumpur. Semakin kalian turun, semakin aku naik. Aku akan menikmati melihat degenerasi yang menggerogoti kalian, aku menikmati, aku menikmati....

Hari demi hari, dahi kalian menjadi tidak menentu, mulut kalian seperti hukuman mati. Hari demi hari, tanda-tanda pembusukan yang parah terlihat di bawah kulit yang kekuningan.

Dan aku tertawa, tertawa!...

Betapa bahagia menyaksikan kehancuran dunia, melihat darah, mayat, dan kebusukan di mana-mana!

Sementara kelas borjuis dan rakyat saling menipu dan saling menggorok satu sama lain.

Aku menyaksikan dengan terhibur semua kegelisahan yang tak memiliki tujuan ini.

Di sana ada seorang Kaisar, di sini seorang Wilson, dan di mana-mana orang-orang meratap tanpa memberontak.

Dalam lumpur, kalian reptil!

Aku tak ingin bergabung dengan kumpulan pengikut proletariat yang mereka bela, puji, dan hiasi dengan kejayaan. Tidak, wahai para pembohong terhormat, keluwesan kata-katamu tak menyembunyikan apa pun. Rakyat tetap di sana, bodoh, pengecut, pasrah. Dan aku, yang merasa lebih unggul, ingin menjadi unggul, dan keunggulanku akan menjadi harga yang harus dibayar baik oleh

borjuis maupun proletariat. Menderitalah dalam kelaparan, dalam kesusahan, hiduplah dalam kejemuan, dengan mengisi rahim-rahim yang menghasilkan keturunan yang kumuh, kotor, berpenyakit, dan lemah.

Ayo! Serukanlah keluhan pengecut kalian bersama-sama! Katakan bahwa kalian lapar. Ulurkan tangan di depan etalase penuh perhiasan. Ayo, lakukanlah! Mengeluhlah tentang perang, padahal kalianlah pencipta dan penerusnya karena kalian terima begitu saja! Namun, aku menjauh dari kebusukan kalian yang hendak menodai diriku. Dengan angkuh, aku bebas seorang diri, memutuskan rantai yang mengikatku pada kalian, dan memisahkan diriku dari kawanan anjing kurap yang tunduk pada gembala. Aku akan mengembara sendirian di dunia, membawa kebencianku dan rasa jijikku ke mana-mana. Sendiri dalam pertempuran. Sendiri dalam kemenangan, dan sendiri dalam kekalahan. Ide-ideku akan menjadi racun yang pada akhirnya akan meracuni kalian, dan kalian akan gemetar di hadapanku seperti di hadapan Raja, yang tertinggi!

Dan sementara itu, aku tertawa melihat tarian kalian yang grotesk dan berdarah, tertawa begitu keras hingga aku tak lagi melihat siapa pun, dan bagiku, umat manusia tampak seperti luka bernanah yang luas, mengalirkan busuk yang pekat dan menyengat. Luka itu bergerak, bergolak, menutupi diri dengan kerak yang kemudian mengelupas untuk membuka jalan bagi semburan busuk lainnya…

Dan aku tertawa, tertawa!

***

Reruntuhan kuno dari sebuah sentimentalitas yang telah pudar, mengapa kalian bersikeras pada ideal yang membusuk ini? Tidakkah kalian mendengar kehidupan yang bergemuruh mendesak dan mengajar?

Selama ini terbenam dalam mimpi damai yang tenang, dalam masa depan yang cemerlang, kalian bertempur dengan mata terpejam dalam ilusi kalian. Tapi sekarang, mari kita ajukan sebuah pertanyaan, dan kalian harus memiliki keberanian untuk menghadapinya dan mendiskusikannya.

Kami menghadapkan kalian pada masalah *ada atau tiada.* Selama ini, mimpimu adalah altruisme, pengorbanan untuk umat manusia, untuk masa depan. Dan dengan demikian, kalian mengorbankan seluruh keberadaan kalian dalam pembalikan intelektual ini. Mengapa kalian peduli pada masa depan? Mengapa kalian peduli pada kemajuan rakyat? Karena kalian yang mengaku sebagai anarkis, yakin akan berjuang untuk diri kalian sendiri, pertempuran yang sudah kalah sejak awal, karena kalian tentu tidak akan melihat masyarakat seperti yang kalian impikan, dan meskipun rakyat memberontak, kondisi sosial tidak akan berubah bagi kalian, dan pemberontakan kalian harus terus berlanjut.

Jadi, untuk apa menurunkan diri di tengah massa yang tidak dapat mengikuti kalian karena kondisi mereka membuat kalian tidak dapat dipahami oleh mereka? Jika kalian benar-benar pemberontak jenius seperti yang kalian katakan, kalian tidak seharusnya menggantikan pengorbanan Kristen dan perbudakan patriotik dengan altruisme dari seorang anarkis yang mengorbankan diri untuk masa depan yang tidak akan dia lihat, dan untuk orang-orang yang

tidak mengikuti kalian. Kalian harus mengakui bahwa terlahir dalam masyarakat yang berbahaya bagi kita, kita yang pemberontak sebenarnya adalah budak terbesar. Budak dari evolusi, kita membiarkan melalui pengorbanan kita, umat manusia mengambil satu langkah kecil. Dan itu saja sudah cukup; tetapi mengingat bahwa kemajuan adalah *terus menerus* dan dengan demikian *sia-sia,* karena masyarakat yang mencapai bentuk sosial yang kita dukung tidak akan berhenti di sana, tetapi harus melangkah menuju tujuan yang saat ini sama sekali tidak bisa kita bayangkan, maka kita harus mengakui bahwa segala usaha kita ini benar-benar tanpa tujuan. Dengan demikian, kita melihat bahwa energi terkuat dan terbaik dari setiap zaman dieksploitasi oleh cumi-cumi raksasa ini yang disebut umat manusia.

Socrates, Kristus, Bruno, dan sekumpulan besar pemikir hebat telah menjadi korban dari gerakan yang merugikan ini, yang bermanfaat bagi mereka yang mendukungnya dan sia-sia bagi mereka yang terpaksa mengalaminya. Sebab, adalah hal yang wajar bagi para budak di Roma, yang lahir pada masa itu, merasa puas dengan keadaan mereka, sama seperti para buruh upahan di zaman sekarang.

Kepuasan, maksudku, adalah kepuasan yang relatif, yang terbentuk dari kepasrahan, keterpurukan, ketidaktahuan, dan seterusnya. Kelemahan-kelemahan ini akan selalu ada dalam jumlah lebih sedikit atau lebih banyak pada massa, karena kelompok selalu lebih rendah daripada individu-individu.

Rakyat bersifat konservatif: mereka puas dengan masyarakat yang mereka temui. Sebaliknya, kaum minoritas adalah pembaharu dan karena itu mereka memberontak.

Massa dengan beratnya yang besar menahan tindakan revolusioner dan harus menanggungnya.

Ia terbiasa dengan keadaan baru, membusuk di dalamnya hingga suatu saat minoritas kembali memberontak.

Dan apakah aku harus menderita karena seluruh permainan keseimbangan ini? Aku, yang memiliki kekuatan dan kesadaran untuk menjadi penggerak diriku sendiri, tidak ingin menjadi roda kecil yang ditindas dan dihancurkan oleh mesin sosial yang berat.

Sebagai pemberontak, karena hari ini masyarakat menindasku dan ingin mencegah ekspansi bebas dari keberadaanku, aku menggunakan semua senjata untuk melawan.

Pemberontak melawan massa yang juga menjadi musuhku dengan segala superstisi, moral, dan degradasi. Aku tetap melawan massa. Hanya dalam pertempuran untuk penebusanku, untuk kebebasanku, untuk saat ini.

Aku tidak peduli dengan segala hal lainnya.

Biarlah sang pendeta menang, panen alkohol, hancurkan pemerintah, aku tidak peduli karena itu tidak mempengaruhiku.

Aku hanya membela diriku sendiri dari serangan.

Dan jika dalam pertarungan yang tidak setara aku jatuh, tentu tidak sendirian, aku akan memiliki kepuasan yang mulia karena telah melawan dunia dan mengalahkannya, meskipun tidak secara fisik, tetapi secara intelektual.

Karena para cendekiawan, ilmuwan, penyair, novelis, pelukis, di hadapanku, jenius kalian tidak ada artinya. Kalian hanyalah refleksi kehidupan, sedangkan aku adalah esensinya. Dan pasti kalian merasakan di dalam hati rasa sakit

yang mendalam melihat kastil-kastil retoris runtuh, dan meskipun begitu, kalian terus mempertahankannya karena ketakutan akan perubahan. Namun, kalian melakukan hal yang tepat. Kalian terlahir untuk merangkak, sedangkan aku terbang. Untuk kalian adalah lumpur, untukku adalah puncak. Untuk kalian adalah kehampaan yang pengecut, untukku adalah sublimasi dari keberadaan. Dan tentu saja, jika kehidupan adalah milik yang terkuat, aku akan memilikinya. Walau sebentar; tetapi aku akan memilikinya. Aku akan merebutnya dengan kekuatan dan dengan kekuatan itu akan kuambil kebaikan dan kenikmatannya.

Dan kalian, parodi, bayangan manusia; teruskan langkahmu dalam kegelapan. Di jalanku bersinar cahaya. Kalian takut untuk ada: inilah kebenarannya. Manusia sejati menakutkan kalian. Realitas, meskipun dengan semua retorika kalian, membuat kalian ketakutan. Dan kalian bermimpi, bermimpi. Aku hidup. Kalian tidak ada; aku ada.

Aku telah menyelesaikan masalah ini. Teriakan padaku...

***

"Aku ingin berbaring di atas ranjang mawar yang lembut dan wangi..." "Perhatikan durinya," teriak mereka padaku. "Dan apa peduliku? Karena dalam hidup, duri selalu ada, lebih baik yang dari mawar, yang dengan rasa sakitnya memberikan kebahagiaan."

***

Dan itu baik-baik saja. Kalian yang membaca bisa saja mengatakan bahwa prosa ini gila, tidak normal; seperti kalian telah menyebut tindakan-tindakanku sebagai gila dan tidak normal. Namun, penilaian kalian sama sekali tidak menarik bagiku, dan aku tidak memintanya.

Aku hanya ingin, karena suatu perasaan yang tak terdefinisikan, agar para pemikir unggul tahu mengapa aku meluncur ke dalam kegelapan. Aku ingin agar pena musuh yang dibayar tidak dapat menutupi namaku dengan sampah yang ada dalam bagasi mereka. Aku sendiri adalah pelapor diriku: aku menghindari perantara yang mungkin, baik dengan itikad baik maupun buruk, mendistorsi ide-ideku. Dan karena mungkin aku tidak akan dapat menyampaikannya, aku ingin setelah kepergianku, orang-orang tahu bagaimana aku memutuskan untuk melawan masyarakat ini. Oleh karena itu, aku mempercayakan pemikiran ini kepada seseorang yang tidak mengetahui rencanaku dan yang akan mengungkapkannya ketika tirai telah ditutup.

***

Apakah kabut semesta yang sudah dengan awan kelamnya membuatku bersedih? Apakah ini adalah takdir kelam yang mengancamku? Aku tidak tahu apa yang menjadi penyebab dari kesedihan ini yang menimpaku, seolah-olah menikmati untuk menyiksaku, merenggut semua yang aku anggap aku cintai dan percayai.

Oh! keyakinan ceria dari masa-masa yang telah berlalu ketika aku dengan gembira berjuang untuk Ideku, tanpa rasa takut, tanpa keraguan! Sekarang, sebaliknya, semuanya

tampak sia-sia; di mana-mana aku melihat kegelapan yang padat dan tak terjamah.

Semua, semua telah kutiadakan, dan sekarang aku tersisa sendirian dengan pikiran-pikiran sedihku, meragukan segalanya dan semua orang. Dan aku merasakan kebutuhan untuk mengekspresikan jiwaku di atas kertas telanjang ini yang tidak merasakan gemuruh dari badai yang mengganggguku. Siapa yang akan membaca baris-baris ini? Mungkin tidak ada satu pun. Mereka akan tetap tidak diketahui seperti halnya siapa pun yang mengenal pemikiranku yang penuh perjuangan.

***

Malam ini, seperti biasa, aku sedang membaca ketika sebuah kalimat dari bacaan itu sangat menarik perhatianku, dan aku pun berhenti membaca untuk merenungkannya. Saat aku sedang merenung, tanpa sengaja aku mengalihkan pandangan ke sekeliling kamar dan melihat, bahkan melihat *diriku sendiri* yang duduk di atas tempat tidur. Bukan aku, tetapi tetap aku, karena itu persis seperti diriku. Dengan bingung, aku menatap dalam diam, dan dia, *diriku yang lain,* juga menatapku; namun dengan senyuman ironis.

"Siapa kau?" tanyaku. "Bayanganmu," jawabnya. "Aku datang ke sini untuk berdiskusi sedikit!" "Baiklah, mari kita diskusikan," kataku, terpesona oleh petualangan yang begitu luar biasa ini.

"Bagus: mengapa kau seorang anarkis?" "Karena, saat ini, kita dieksploitasi, diinjak-injak oleh para penguasa."

"Retorika, retorika, temanku. Dengar: kau adalah seo-

rang anarkis, dan bahkan kau sendiri tidak tahu mengapa. Aku selalu melihat hal ini: di mana pun ada inovator, mereka berakhir di pembakaran, disalib, dan sebagainya. Jadi, para inovator ini dengan semua impian dan pengorbanan mereka hanya membuat pekerjaan sia-sia, karena adalah takdir bahwa setiap pembaruan yang dipelopori oleh individu akan terjadi jauh setelah kematian mereka. Dan demikianlah yang akan terjadi pada kalian para anarkis. Kalian akan mati tanpa melihat ideal kalian terwujud, dan generasi yang akan datang setelah kalian, yang mungkin hidup dalam sistem anarkis, akan menginginkan suatu Ide yang lebih tinggi dan untuk itu mereka juga akan mati tanpa mencapai apa pun. Ini adalah lingkaran setan, sebuah perburuan yang abadi...."

***

Belum pernah seperti hari ini kegelapan meliputiku. Dan memang benar bahwa setelah hidup beberapa jam dikelilingi oleh hangatnya sinar matahari, ketika matahari itu mendadak menghilang, sekejap rasa dingin menyentak tubuh kita.

Dingin telah memasuki jiwaku yang mendambakan masa depan yang hangat dan melihatnya sangat jauh, *atau seperti yang dikatakan seseorang, hampir tidak terjangkau.* Betapa menyedihkanya kata-kata ini. Katakan kepada burung layang-layang yang terbang mencari musim semi bahwa ia tidak akan pernah mencapainya; kalian akan melihatnya membengkokkan sayapnya, bingung dan putus asa. Aku tidak menyerah, aku tidak melenturkan diri. Siapa tahu,

mungkin cahaya fajar yang jauh itu bisa diraih; siapa tahu?...

Ruhku kering seperti gurun, mataku terbakar seolah karena demam. Dan aku merasa seolah-olah setiap saat ada sesuatu yang pecah di dalam diriku dengan suara yang kelam. Siapa, siapa yang bisa menggambarkan apa yang aku rasakan? Aku bahkan tidak bisa melakukannya. Terkadang aku merasakan jiwaku mengembang, meluas dengan penuh suka dan harapan; dan kemudian tiba-tiba menyusut kembali, dengan rasa sakit yang sangat tajam. Apa peduliku dengan dunia, dengan manusia? Aku tidak melihat siapa pun lagi. Mataku hanya melihat satu hal, sebuah cahaya fajar yang jauh... Segala sesuatu yang lain hanyalah kegelapan.

Alam yang tertawa membuatku jengkel karena bertentangan dengan pikiran-pikiran sakitku dan seolah-olah mengejekku. Aku ingin langit menjadi kelam, berkilauan seperti diriku di saat-saat ini. Seperti pelaut yang melihat sekelilingnya pada luasnya lautan yang sepi dan bergetar karena kesepian yang menakutkan, serta mengamati cakrawala untuk melihat apakah ada layar ramah yang muncul, aku pun, tersesat dalam ketakutan yang luas, merasa sendirian, dengan kesepian yang menyakitkan. Namun aku tidak akan membiarkan diriku dikalahkan oleh ombak. Aku akan mengarungi lautan dengan tangan-tanganku yang kuat dalam pencarian, sebagai pelancong yang tak kenal lelah dan berani.

Fluctuat in porto. Motto Latin ini mendorongku, dan aku seperti nakhoda yang mengarahkan pandangannya pada mercusuar yang jauh, yang menerangi kabut dengan cahaya sinarnya. Dan aku ingin mencapai cahaya itu. Aku ingin, aku ingin! Tidak ada rintangan yang dapat menghalangi-

ku, tidak ada batu karang, tidak ada badai yang menggila. Aku akan kuat, *aku akan sampai*. Seperti kafilah Arab yang bersiap untuk melintasi Sahara dan memandang luasnya pasir yang harus mereka lewati, dengan kecemasan untuk tidak tersesat, mereka pergi, pergi, pergi, di bawah teriknya matahari, di antara angin simum yang menggila, kehausan, kelaparan, lelah, di samping unta-unta yang bungkuk yang mengembangkan lubang hidungnya untuk merasakan sedikit kesegaran dari udara kering, dengan gambaran mendesak tentang sebuah masjid putih ramping dari mana muadzin memanggil menuju Mekkah pada malam hari, tentang sebuah kota kecil yang sejuk untuk beristirahat. Begitu pula aku pergi, pergi, pergi dengan satu visi dalam pandanganku. Tak kenal lelah, aku melangkah, dengan tenggorokan yang kering dan dengan badai yang mengamuk di dalam diriku. Jika apa yang aku rasakan dapat berubah menjadi angin, aku akan melintas seperti badai penghancur yang menghancurkan segalanya di bawah tiupan kuatku. Dan aku pergi, dan aku pergi. Jiwaku merintih, kelopak mataku tertutup; aku merasakan kebutuhan akan ketenangan, istirahat, godaan untuk tetap di pasir, menghilang, lenyap di bawah sinar matahari, kembali ke ketiadaan. Para serigala akan datang dan berpesta di tubuhku, meninggalkan hanya kerangkaku yang memutih, sebagai sebuah ironi bisu terhadap kehidupan. Namun aku bangkit, membunuh benih ketenangan dan melanjutkan. Aku akan sampai karena aku ingin. Dan jika aku tidak sampai? Maka padang pasir akan menguasai diriku.

***

Aku menderita dari penyakit yang sama dengan Ni-

etzsche dan merasa sedih mengakui bahwa aku memiliki sesuatu yang sama dengan satu orang ini atau orang itu dari dunia. Aku gelisah, *neurasthenik*. Di pelipisku ada lingkaran besi yang mencekik kepalaku, dan mata yang lelah karena mimpi memukul-mukul di kantung mata yang bengkak dan berdarah. Aku ditakdirkan untuk melintas seperti meteor tak terlihat di dunia ini. Justru karena aku lebih tinggi, aku harus mengosongkan seluruh piala penderitaan dan keputusasaan tanpa kegembiraan yang menggembirakan. Namun, rasa pahit dari meneguk piala penderitaan adalah sebuah kenikmatan yang megah, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang berani menantang nasib, hanya bagi mereka yang merobek jiwanya sendiri dengan tangan mereka sendiri. Kadang-kadang, aku juga menginginkan piala lainnya, piala kegembiraan, untuk membasahi bibirku yang dahaga, tetapi itu telah melarikan diri, dan kini setiap hari jurang yang memisahkan aku dari yang lain semakin menakutkan. Siapa yang akan datang padaku? Siapa yang memiliki keberanian untuk melintasi jurang untuk mendengar kebenaranku, untuk mengusir sedikit kesedihanku? Siapa?... Kemarin, di puncak kelelahan, aku menerima sebuah kartu pos dari seseorang yang tidak dikenal. Tiga bunga violet yang dengan keceriaan pemikiran dan simbol menghiburku sedikit: dua belas kata yang membuatku bermimpi dengan menyenangkan.

Aku berterima kasih kepada yang tidak dikenal atas pikirannya dan misteri yang memungkinkanku terbang tinggi di atas kuda bersayap sang Chimera. Oh, yang tidak dikenal yang baik, di manakah kau? Mungkin di Andalusia yang penuh gairah, atau di Perancis yang ceria? Siapa

yang tahu? Siapa yang tahu apakah sinar cahaya itu adalah dirimu, yang tidak dikenal!... Tidak, itu mustahil. Di sekelilingku melingkupi kegelapan yang pekat, menakutkan. Aku tidak berpikir, tidak berbicara, tetapi aku merindukan matahari, cahaya...

***

Mengembara di tengah kota yang rakus, aku tenggelam dalam keributan kehidupan untuk membunuh benih melankolia yang merayap ke dalam diriku. Aku melangkah tanpa tujuan, mengamati aliran wajah yang tiada henti, semuanya stereotip dan acuh tak acuh. Wanita-wanita berpakaian cerah melintas, dan dalam setiap gerakan serta tindakan sederhana mereka, tampak usaha, pameran, satu-satunya tujuan untuk membangkitkan hasrat. Para pria berhenti, mata mereka yang rakus mengikuti sosok-sosok berisik dan menarik perhatian, melontarkan komentar-komentar sepele.

Sekelompok orang malang berjalan, terjebak dalam pakaian yang buruk dan tidak pas, dipandu oleh seorang pendeta pendek dan kasar. Anak-anak malang! Dibesarkan dalam kebodohan dan lingkungan yang tercemar di sekolah asrama, mereka adalah yang menyerah, budak-budak masa depan. Aku melihat sebuah gereja. Seorang pendeta besar sedang berbicara dengan beberapa wanita saleh yang mendengarkan dengan ekspresi tenang dan penuh perhatian, sementara pendeta kecil itu menggerakkan tangan berbulu dan melirik dengan curiga. Pria gemuk itu, yang berteduh di bawah kuil yang menipu, merasakan suara jeritan kerja dan kemiskinan yang seolah melayang di atas kota besar ini.

“Tuhan, beri saya amal,” keluh seorang pengemis yang compang-camping dan kotor... “Tuhan, beri saya amal...” Dan kerumunan itu terus melangkah dengan acuh tak acuh, memikirkan sup malam, kedai minuman, permainan bola. Panggilan si pengemis berlanjut, monoton dan tak kenal ampun, menembus pelipisku, memukuli otakku.

Langkahku dipercepat, aku sudah memasuki daerah borjuis. Kereta kuda, mobil, pelayan-pelayan berpakaian rapi dengan wajah-wajah bodoh membuka pintu, membungkukkan badan. Aku melihat wanita-wanita yang dirias, wangi, dan pemuda-pemuda yang mengenakan pakaian ketat, dengan sarung tangan kuning, permen, tongkat, dan pita *tricolor*. Kerumunan ini saling bertabrakan, bercampur baur; mereka berbicara tentang makan siang dan penari. Tercium bau menyengat yang membuatku tercekik. Namun, hampir terpesona, aku tetap di situ, mendengar desahan sutra dan ocehan para wanita terhormat.

Dari sebuah kafe, mengalun gelombang nada dari lagu kebangsaan: seorang penyandang cacat di sampingku, bersandar pada tongkat, mengamati kerumunan yang tak henti-hentinya dengan wajah terkejut.

Aku melarikan diri. Aku berjalan di jalan-jalan sunyi yang setengah gelap: aku tiba di alun-alun, di lorong-lorong.

Anak-anak terlantar, kotor, wanita hamil, pria hitam berasap dan bau tembakau. Sampah, lumpur. Rumah-rumah lembab, hancur, berbau urin, toko kelontong penuh dengan pengunjung yang berteriak dan mabuk. Di sana ada tentara: dengan langkah berat yang teratur, berkeringat, berdebu, kerutan di dahi, dan punggung membungkuk. Orang-orang keluar, melihat, memberi komentar, merasa

kasihan, lalu kembali minum, berteriak, dan bernyanyi.

Aku terus melarikan diri. Kulihat di sudut-sudut jalan pengumuman berbagai pertunjukan, berbagai kafe tempat menyanyi: aku mendengar sekelompok pemuda yang berbincang tentang sepak bola, tentang bersepeda. Betapa malangnya umat manusia yang bangkit!

Aku meninggalkan jalanan, memasuki padang, ingin melupakan, bermimpi. Sebuah sosok muncul dari sekumpulan pohon dan mendekatiku. Aku mencium aroma kuat dari anggur. "Ayo, berikan aku tiga puluh sen!"

***

Aku bermimpi tentang sebuah dunia yang terbakar, berputar di dalam ketakberhinggaan, meluncurkan bola api dan percikan api ke ruang angkasa.

***

Aku memiliki tuhan seperti yang lain: tetapi dia tanpa huruf kapital.

***

DEKADENSI.

Seperti banteng raksasa, berbagai ras hari ini bertabrakan, masing-masing menginginkan supremasi atas yang lain.

Romantisisme Latin, Albion yang berorientasi perdagangan, melawan Jerman yang imperatif, sementara di

belakangnya datanglah negara-negara kecil Balkan dengan beban pemandangan menarik dari pakaian tradisional timur mereka yang terbelakang. Dan di cakrawala menyala Rusia, yang memasuki fase baru dalam hidupnya.

Dari timur, peradaban yang diperbarui dan diperkuat oleh energi baru, mengintip ke utara di mana tercium bau mayat, dan para anak kecil dari matahari itu menunggu untuk dapat mencurahkan populasi yang berlimpah di sini dalam ekspansi baru peradaban Asia.

Namun, pemandangan ini, pemborosan energi yang gila, perjuangan yang sengit untuk hidup, tidak mengungkapkan kepadaku dorongan kekuatan yang benar dan sadar. Aku hanya melihat kehancuran yang besar, sebuah runtuhnya kastil, sebuah dorongan mematikan dari bangsa-bangsa, sementara bumi yang acuh tak acuh membuka rahimnya untuk menerima semua daging muda yang akan memupukinya. Dekadensi yang megah dan mengerikan ini terjadi di bawah cahaya titanik dari sebuah kebakaran kolosal, yang sesuai dengan kehancuran peradaban ini.

Dengan demikian, aku melihat kekacauan yang besar ini di antara manusia, melihat mereka memanen akibat alkohol, tuberkulosis, dan meriam: aku melihat orang-orang cacat, penyakit kulit, orang-orang tanpa kepala, dan para penjahat.

Sastra, seni, ilmu pengetahuan, semuanya menggantikan pengaruh dari penurunan yang mengerikan ini. Seluruh dunia hanyalah kepulauan pembusukan yang terus tumbuh, menjalar, dan menginvasi segalanya, menelan semuanya.

Umat manusia menganggap dirinya tinggi. Mereka ber-

bicara tentang kepahlawanan, kemajuan, dan tidak menyadari bahwa mereka sedang terbelah. Jurang itu terbuka lebar, dan mereka jatuh ke dalamnya sambil bernyanyi, berteriak, bertengkar, dengan dewa mereka, tanah air mereka, peradaban pembunuh mereka, dan degenerasi elegan mereka.

Semuanya runtuh, semuanya hancur. Moral yang berdebu, filsafat palsu yang sok bijak dan penuh kepalsuan, serta retorika usang tidak lagi mampu menyelamatkan keadaan. Penyakit ini sudah terlalu parah untuk dihentikan. Ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan tua kini menjadi sarang mikroba yang merusak. Segalanya telah divonis untuk lenyap, tertimbun di bawah puing-puing masa lalu. Sejarah menutup babak aneh ini, yang menyuguhkan tontonan ketaatan buta kepada berbagai bayangan kosong, membangun hanya untuk menghancurkan, kesabaran tanpa akhir yang dijalani oleh banyak orang dan pesta pora yang dinikmati oleh segelintir orang, seluruhnya adalah pengecutan, pembalikan nilai, dan kebusukan yang coba mereka gambarkan sebagai kepahlawanan, suatu mentalitas yang layu yang mereka sebut sebagai kejeniusan.

Maka, begitulah akhir zaman ini. Biarlah. Di hadapan kehancuran yang begitu luas, aku bagai Nerone yang baru, bernyanyi di tengah bencana, menikmati kehancuran ini, sebab di atas reruntuhan ini aku akan membangun bangunanku sendiri, peradabanku, duniaku. Maka aku bernyanyi...

***

"DIA"

Dia itu teka-teki hidup, si tolol itu! Tak pernah ada yang tahu apa yang bergejolak dalam kepalanya.

Jelek, dengan rambut panjang bak Absalom, ia tampak seperti Rasputin yang baru saja mandi. Sepasang mata pucat tanpa kilauan, yang kadang-kadang menebarkan angin dingin.

Kalau kalian ingin mengenalnya, pergilah ke galeri. Kalian akan melihat syal wol besar dengan sebuah topi besar di atasnya. Itulah dia. Hentikan langkahnya, sapalah dia. Meski tak mengenal kalian, dia tak akan heran bertemu denganmu. Tawarkan sebatang rokok (atau dia yang akan memintanya darimu!) dan dia akan bercakap dengan ramah. Jika kalian membelikannya sebotol sangue di giuda, kalian mungkin akan mendapat beberapa paradoks sebagai kompensasi atas kerepotanmu. Namun jangan berharap mengenali pandangannya. Dalam lima belas menit, dia bisa menjadi seorang anarkis, borjuis, autokrat, okultis, futuris, dan seterusnya. Dia akan memenuhi telingamu dengan kata-kata yang dipilihnya, mempermainkanmu dengan cerdas, seolah berbicara dengan serius.

Dan jangan tersinggung, karena pada saat itu dia sebenarnya merasakan kelembutan yang besar terhadap kalian. Dia bahkan mungkin mencium kalian. Dia benar-benar *neurasthenic* yang terkutuk. Jika kalian melihatnya mendadak diam dan merokok dengan penuh amarah, maka kalian hanya akan mendengar kalimat-kalimat tanpa tujuan keluar dari mulutnya. Pada saat itu, dia merindukan dua orang: yang pertama, seseorang yang paling diinginkannya — dan kalian tak perlu tahu siapa itu; yang kedua, mumi kecil ke-

sayangannya.

Jika dia menemukannya, dia akan merangkulnya di bawah lengannya dan pergi begitu saja.

Akan terjadi kehancuran besar saat itu!

Mereka mampu memecahkan kaca jendela rumah, berusaha mengalihkan jalur trem, meludahi mantel si tua bangka....

Hal-hal dari dunia lain, kataku.... para penjahat yang luar biasa.

Ini adalah "Dia"!

SEBUAH BAB TELAH DITUTUP

Tugas yang menyedihkan sebagai seorang jurnalis adalah milikku. Menyedihkan menuliskan sebuah halaman dengan hati yang terus bertanya: Lalu? Tapi kita ditakdirkan untuk berjuang: atau menghilang. Ini sudah menjadi takdir. Dan dengan cara itu, tanpa bisa dihindari, seseorang pergi.

Ah! Betapa mereka akan berteriak, si bodoh yang mengaku diri: "Anarkis sukarela!?" Apa yang mereka tahu tentang badai yang mengamuk di dalam otak kita? Apa yang mereka tahu tentang rasa lapar kita akan kebahagiaan, akan kehidupan? Apa yang mereka tahu tentang kekalahan kita yang disebabkan oleh ketakutan manusia?

Kami sendirian; kami tidak menemukan kelompok para pemberani yang siap bergabung dalam perjuangan untuk merebut kehidupan.

Kami kalah karena itu.

Dan satu pergi... Yang lain tetap dengan mata terfokus pada cakrawala. Dia tidak bisa, tidak boleh pergi. Inilah

takdir kita. Akankah kita menemukan saudara-saudara?

Jika tidak, entah dengan cara ini atau itu, kita akan menghilang, baik dengan tenang maupun dengan gaduh, dari panggung dunia.

Sebuah bab telah ditutup.

Bab perjuangan, harapan, dan ilusi. Tetapi akhir belum tiba. Kita akan melihat bagaimana kehidupan-kehidupan aneh dan abnormal ini berakhir, yang sebaiknya tidak pernah dilahirkan.

Titik dan baris baru.

Campo di Rocchetta di Cairo - musim panas 1918.

KEBIASAAN ORANG-ORANG "NEI" DAN "CICISBEI."

Kejadian itu terjadi di kedai Gatto Nero.

Malam itu adalah malam yang penuh badai, penuh kilat dan guntur; musimnya aku tidak ingat, mungkin musim gugur. Mereka duduk di sebuah meja besar yang reyot di atas kursi-kursi yang telah melalui entah berapa banyak pertarungan orang-orang mabuk. Pemilik kedai, seorang wanita tua yang kotor dan lemah, yang mengeluarkan lemak dari pori-porinya, mengamati para pengunjung yang aneh itu dengan penuh keheranan.

Dan dia memang memiliki alasan yang cukup! Tipe orang yang aneh seperti itu tentu tidak bisa ditemukan di mana-mana. Kotor, mengenakan mantel hitam besar dan topi besar yang basah kuyup, mereka pasti akan membuat orang-orang borjuis yang damai merasa cemas, dan mencurigakan polisi yang waspada.

Dan kemudian, pembicaraan tertentu... Dengar dan diamlah.

— Nah, pemanipulasi bola daging beracun, bawakan kami anggur!

Anggur disajikan; mereka menuangkan dan meminumnya.

"Hei, sayang Mummietta, jika mereka tidak segera membuka S. Martino kita, aku akan membuat keributan besar."

"Kau benar. Aku sudah tiga bulan tidak melihat Pina, aku putus asa."

Yang lain mendengarkan dan mengangguk, lalu:

– Bulan tersembunyi.

– Tapi kita adalah bayangan.

– Mari kita lakukan pemanggilan.

Mulailah pemanggilan; yang melakukannya adalah seseorang bernama Bacherozzolo, dengan rambut liar yang menyerupai gaya gipsi.

– Mummietta....

– Saya ada.

– Dente....

– Saya menunggu.

– Chiodo....

– Saya minum.

– Bambolo....

– Saya mengisap jari.

– Occhio di Vetro....

– Saya menguap.

– Assenzio....

Bambolo berhenti mengisap jari dan berkata:

– Mereka di penjara.

Bacherozzolo mencatat dan kemudian bertanya:

– Aku melihat dua orang lainnya, siapa mereka? Siapa yang memperkenalkan mereka?

Dente melangkah maju.

– Yang terhormat Bacherozzolo, saya berani mengusulkan agar dua anggota baru bergabung dengan perkumpulan kami. Gelar akademis mereka adalah:

– I° Mereka minum seperti orang Rusia...

Rapat bersorak dengan puas.

Dente yang puas melanjutkan:

– II° Mereka membenci pekerjaan....

Suara gerutuan itu berubah menjadi simpati yang nyata.

– III° Mereka sudah menjalani dua puluh tahun di penjara. Mereka hidup di malam hari. Mereka tidak takut pada apa pun. Mereka siap melakukan apa saja demi merasa baik dan hidup. Itu saja. Saya mohon kepada Yang Terhormat Bacherozzolo untuk dengan baik hati memberikan mereka satu tepukan di belalai. Kepada beliau dan kepada seluruh anggota, saya serahkan penilaian. Saya sudah selesai.

Bacherozzolo kemudian berkata:

– Kalian telah mendengar, Cicisbei; apakah kalian mau menerimanya?

Sebuah teriakan "hurrah" yang hebat membuat langit-langit penginapan yang sudah reyot itu semakin retak.

– Baiklah. Kalian berdua maju ke depan!

Kedua orang yang baru diakui itu pun melangkah maju.

– Perhatikan bahwa anggur kesukaan kita adalah darah Yudas. Kalian berada di dalam liga orang-orang yang tertawa, pastikan untuk tidak pernah menangis.

Dan dengan berkata demikian, dia memberikan mereka tepukan simbolis.

Kamu akan dipanggil Raspante, dan kamu Graticola; kembalilah ke tempatmu, dan kalian rayakan mereka.

Terjadi kekacauan total. Jeritan, nyanyian, lompatan gila-gilaan. Gelas dan botol berpindah dari tangan ke tangan dalam sebuah tarian yang memusingkan.

Mummietta, dalam semangat kegembiraan, berlari untuk memeluk pemilik kedai, yang terkejut dan berusaha menghindar. Kemudian tiba-tiba sebuah paduan suara terdengar:

Oggi siam neri
Doman saremo bianchi
Ed anche verdesin
Che me ne infalla
A ioooo!

(Hari ini kita hitam
Besok kita akan putih
Dan juga hijau
Apa peduliku
A ioooo!)

Bacherozzolo melolong seperti serigala dan keheningan pun kembali tercipta.

– Hati-hati, – katanya – merokoklah.

Semua orang mengeluarkan rokok dan mulai merokok. Sebuah awan asap mengelilingi mereka.

– Cicisbei, ada hal yang menyedihkan, sebuah rantai mengikat dunia. Karena hal itu, wajah-wajah tampak muram, karena hal itu dasi-dasi diikat dengan rapi dan rambut

dipotong. Di mana pun mata memandang, terlihat kumis yang melengkung dan topi yang kaku. Buku-buku, koran-koran, semuanya abu-abu, berkabut. Orang-orang berbicara tentang bisnis dan politik kantor. Mereka berjuang melawan alkohol dan memberi tepuk tangan untuk para anggota dewan. Kita harus membunuh tiran yang menyebabkan semua ini. Kita harus mengembalikan dunia pada keceriaan, kelalaian, dan kegilaan. Kita perlu menghapus bau busuk ini. Cicisbei, kita harus membunuh "Keseriusan".

Sebuah "bravo" yang luar biasa bergema.

Sementara itu, pintu terbuka dan seorang individu masuk yang telah mengikat seekor kuda hitam di jeruji jendela. Dia mendengar kata-kata terakhir itu. Dia mendekat dan berkata:

– Aku juga ikut!

– Siapa kamu? – tanya mereka.

– Jangan pedulikan itu, karena aku ikut!

Bacherozzolo menyela:

– Setidaknya kamu harus memberitahu namamu padaku.

Orang tak dikenal itu ragu sejenak, lalu berbicara pelan di telinga Bacherozzolo. Bacherozzolo memandangnya dengan terkejut dan menjabat tangannya, lalu berbalik kepada yang lain:

– Dia bisa diterima, saya menjaminnya. Jadi, mari kita keluar dan mulai!

Semua orang keluar. Badai telah reda dan langit berbintang. Kelompok yang dipimpin oleh Bacherozzolo dan orang tak dikenal berjalan dalam diam.

Sampai di sebuah persimpangan, Bacherozzolo berpaling dan berkata:

— Setiap orang pergi ke jalannya masing-masing dan bawa sedikit keseriusan. Kita akan bertemu kembali pada tengah malam di kuburan, dan di sana keadilan akan ditegakkan.

Setiap orang pergi sesuai jalannya masing-masing, dan tinggalah, sendirian, Bacherozzolo dan orang asing itu.

– Jadi, kamu benar-benar Kristus?

– Dan apakah kamu heran?

– Sedikit, aku mengaku.

Kristus menghela napas dan berkata:

– Apa yang kamu inginkan? Aku menginginkan orang baik, dan yang kutemui justru seorang hipokrit; aku menginginkan yang alami, dan yang kudapatkan justru yang terjerumus; aku yang percaya, dan hidup dalam harapan itu, merasa besar, kini menyadari bahwa aku terlahir sebagai orang bodoh. Maka aku berkata: mari kita coba dengan kegilaan, semuanya adalah gila, dan manusia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Aku telah menemui kalian, aku akan membantu.

Mereka berjalan menuju kuburan, tiba di sana dalam keheningan, masuk, dan duduk di atas sebuah makam sambil menunggu.

Tengah malam berdentang pelan, pelan. Tiba-tiba bayangan bergerak di sekeliling. Bacherozzolo bersiul dan semua orang berkumpul di sekitarnya. Masing-masing membawa beban besar yang tak bisa dipahami bagaimana mereka bisa membawanya ke sana. Api mulai dibentuk. Dengan apa? Buku-buku filsafat, sejarah, sains, dan lain-

lain. Alat-alat astronomi, lukisan, patung, seragam militer dan pendeta, perabotan, museum, rumah sakit, sekolah, universitas. Segala sesuatu yang merupakan warisan zaman kita, karena semua itu dianggap serius. Tumpukan raksasa sudah siap dan sudah ada yang mendekat untuk membakarnya ketika orang yang tidak dikenal itu menghentikannya dan berkata:

– Berhenti! Apa yang diberikan oleh manusia agar kalian membebaskannya? Tidak ada! Apa yang akan ia berikan setelah kalian membebaskannya? Tidak ada! Biarkan dia membusuk dalam kesedihannya. Kita harus memikirkan diri kita sendiri. Masing-masing dari kita memiliki sedikit keseriusan di dalam diri kita, keluarkan itu. Aku akan memberi contoh. – Dan sambil berkata demikian, dia mengambil sebuah buku dan melemparkannya ke tanah. Beberapa orang melihat. Itu adalah Injil. Semua orang kemudian melemparkan sesuatu, dan tumpukan kecil terbentuk di dekat tumpukan besar itu. Api menyala di situ. Ketika semuanya terbakar, dada para hadirin tidak lagi merasakan tekanan. Semua merasa senang, semua tertawa terbahak-bahak. Dan sambil tertawa, mereka pergi menghilang ke dalam malam, sementara nyanyian mereka bergema dalam keheningan. Tetapi Kristus tetap tinggal. Dia melompat-lompat seperti orang gila sambil tertawa terbahak-bahak. Kemudian dia mengangkat sebuah makam dan bersembunyi di dalamnya sambil berkata:

– Mari kita membuat lelucon pada juru kubur!

Dengan cara itu, di sebuah pemakaman, keseriusan dijatuhi hukuman oleh *Nei* dan *Cicisbei.*

Secara mendalam…

Bruno Filippi

LE CHATEAU ROUGE (ISTANA MERAH)

Mereka melihatnya suatu pagi keluar dari rumahnya yang tersembunyi di balik semak mawar, dan menuju ke jalan setapak pegunungan yang lembab oleh embun dan lembut oleh lumut. Dan mereka mengikutinya, terpesona oleh daya jahat kecantikannya.

Dia berjalan sambil mendendangkan lagu, di antara sinar matahari yang membuat rambutnya berkilau dan mengelilinginya seperti lingkaran cahaya. Dan dilihat seperti itu, putih bersih, dengan semua emas di sekitar kepalanya, dia mengingatkan pada sebuah penglihatan mimpi, yang tidak mungkin ada dalam kenyataan.

Setelah berkeliling cukup lama, dia menemukan dirinya kembali di depan rumah kecilnya. Mereka tidak menyadari dalam kekaguman mereka bahwa mereka telah mendekat, sehingga dia melihat mereka, dan melihat mereka begitu aneh dalam penampilan dan pakaian, dia tertegun sejenak, lalu tertawa, dan menghilang di antara semak-semak

mawar.

Mereka tetap berdiri di sana, tertegun, dengan pandangan terakhir berwarna emas dan putih, serta tawa ceria yang terus bergaung di telinga mereka.

***

Le Chateau Rouge—Istana Merah—berdiri di sebuah padang yang sepenuhnya sepi di antara gunung-gunung itu. Itu adalah sebuah reruntuhan tua yang pittoreske dan melankolis. Ia indah dalam kebangkrutan, ditutupi oleh ivy dan lumut, dengan latar belakang hutan yang gelap dan lebat, membentang tak berujung. Penduduk gunung di sekitarnya menghindari tempat itu dengan ketakutan biasa akan roh-roh, sehingga kesendirian dan keheningan yang paling dalam merajai tempat itu. Malam telah tiba. Bulan menerangi kastil dengan permainan bayangan yang menawan. Terlihat celah-celah gelap, menara yang mengancam, dan besi-besi yang kokoh; dan telinga menunggu suara sebuah mandola atau siaga dari penjaga.

Tiba-tiba, beberapa siluet aneh muncul dalam kegelapan. Terdengar suara siulan, langkah kaki, lalu hening kembali.

***

Kita berada di ruang bawah tanah kastil; sekelompok orang yang aneh berkumpul di sana. Salah satu dari mereka mulai berbicara:

– Aku melihat dalam diri kalian, teman-teman, kegeli-

sahan. Aku jelas membaca kekaguman di matamu. Wanita itu bagi kita adalah sebuah simbol, dia harus menjadi milik kita, dan dia akan menjadi milik kita. Tapi, teman-teman, apakah kalian yakin bahwa egoisme individu tidak akan bangkit kembali, dan setiap orang menginginkannya untuk dirinya sendiri, hanya untuk dirinya sendiri? Karena jika demikian, mengapa dunia kecil kita harus menghilang hanya karena seorang wanita? Pikirkanlah, teman-teman.

Dan dia terdiam. Sebuah getaran melintas di antara para lelaki itu. Suara isak terdengar. Itu adalah yang paling muda yang sedang menangis. Tidak ada yang heran. Semua merasakan sedikit dari tangisan itu dalam diri mereka. Pemuda yang menangis itu maju:

– Dengarkan aku, Baco, dengarkanlah aku teman-teman. Aku seorang pengecut. Aku telah terpesona oleh wanita itu dan merasa bahwa aku akan melakukan apa pun untuknya. Aku bahkan akan mengkhianati kalian. Teman-teman, hukumlah aku.

Dan dia tetap menunggu.

Sebuah perasaan mendalam melanda semua orang. Tidak ada yang berani menyalahkannya. Kata-kata dan kecemasan itu ada di dalam setiap hati. Baco bangkit dan berkata:

– Kalian harus membiarkan aku yang mengurusnya. Tapi ingat, aku akan mengunci kalian di ruang bawah tanah ini sampai aku kembali.

Semua menjabat tangannya dengan penuh kesedihan, dan dia pun pergi. Mereka memikirkan kepergiannya dengan hati yang muram, sementara obor-obor perlahan menyala redup, berkelip-kelip.

***

Dua minggu telah berlalu, dan di ruang bawah tanah itu, penantian menggerogoti mereka semua. Mereka berjalan mondar-mandir dengan gelisah, memasang telinga. Ketakutan, kecemasan, dan kecurigaan berkecamuk dalam hati masing-masing.

Namun, sekitar pukul sebelas malam, terdengar suara derit kunci yang berputar. Semuanya terlonjak kaget.

Bacherozzolo masuk. Di bawah cahaya obor, semua orang melihat perubahan yang mencolok pada dirinya. Tubuhnya semakin membungkuk, matanya cekung dengan lingkaran gelap, dan bibirnya menyiratkan senyum sedih namun sinis. Tanpa berkata apa-apa, mereka semua menjabat tangannya dan menunggu.

– Kawan-kawan, semuanya sudah selesai. Aku berhasil menemui "Dia," dan mengantarnya ke kota yang penuh badai, yang telah kita buat gemetar. Dan aku pun tahu siapa dia sebenarnya... Dia adalah seorang pelacur! Seorang pelacur terkenal, hak istimewa dari kaum borjuis atas. Ya, kawan-kawan, kecantikan itu hanya bisa dimiliki dengan lembaran uang. Ketika aku mengetahuinya, aku merasa ngeri. Kita memang tidak punya prasangka, tetapi simbol kecantikan yang kita kejar seharusnya adalah sesuatu yang murni, yang lebih tinggi dari itu....

"Untuk kesekian kalinya, kenyataan menang. Aku melihatnya di boulevard, dengan kereta kuda mewah, tersenyum pada kerumunan orang-orang berjas topi tinggi dan berdandan berlebihan, di samping seorang finansier

bodoh dan sombong. Aku melihatnya di pesta-pesta dan perjamuan, setengah telanjang, membangkitkan nafsu para tamu pesta."

"Dan dengan penuh rasa muak, aku mengetahui bahwa kekasih wanita itu adalah seorang yang cacat dan menjijikkan, yang justru membuatnya tergila-gila!"

"Bayangkanlah, kawan-kawan, di dada wanita yang ilahi itu, ada makhluk kotor dan cacat dari alam…?!"

Suara yang tak terhindarkan dan tajam itu memukul kata-kata dengan penuh kebencian dan dengki. Para pendengar bergetar. Dia melanjutkan:

– Aku melihat semuanya itu, dan pada saat itu aku ingin menjadi seorang dewa untuk menghancurkan masyarakat menjijikkan ini yang telah mencemari ilusi kita. Aku memang bukan dewa, tetapi aku tetap bertindak. Tiba-tiba, Dia menghilang. Kekasihnya ditemukan terkapar dengan leher disembelih di tempat tidur.

"Kota itu menjadi gaduh; namun dalam keriuhan peristiwa, semuanya terlupakan."

"Dia bersamaku di sebuah rumah kecil di luar pemukiman. Dia adalah tawanan ku."

Suara itu mengambil nada yang trionfale dan penuh kegembiraan; yang lain mendengarkan dengan penuh semangat.

– Dia adalah tawananku. Aku melihatnya dalam seluruh kecantikannya, telanjang, dengan rambut panjang pirang terurai di bahunya. Suatu malam, saat dia tidur dan aku terjaga menatapnya, aku menjelajahi seluruh tubuhnya dan mencium setiap inci dengan penuh rasa sembah.

"Dia terbangun dan ada kemenangan di dalam matan-

ya.”

“Tetapi ketika teringat akan ciuman-ciuman yang penuh kepentingan, yang pernah menyentuh tubuhnya sebelum aku, sang penyair memberontak, memberontak, dan aku pun membunuhnya!”

Suara itu meneriakkan kalimat terakhir dengan tragis. Pendengar yang tertegun melihat segalanya seperti dalam mimpi, dan mereka terengah-engah.

Suara itu melanjutkan dengan nada seolah dari kubur:
– Aku membunuhnya dengan racun yang cepat, aku melihatnya meringis, mati… Dan saat itu aku merayakan kemenangan. Aku telah menang. Dan sekarang dia adalah milik kita. Kalian akan melihatnya.

Dia menghilang, melambai, dan dua pria masuk dengan membawa sebuah peti di bahu mereka. Mereka meletakkannya, dan Bacherozzolo, tanpa mengangkat kain yang menutupinya, melanjutkan:

– Kawan-kawan, aku memberi kalian hadiah terbesar. Kecantikan murni yang bukan berasal dari seorang wanita. Aku telah memurnikan pelacur itu dengan api pikiranku.

Dia merobek kain penutupnya dengan tiba-tiba. Di balik kaca, muncul tubuhnya yang telanjang, yang tampak hidup. Semua orang terjatuh berlutut dan menatapnya, membisikkan kata-kata yang tidak teratur dengan mata yang penuh dengan cahaya baru. Bacherozzolo mengucapkan kata-kata terakhirnya, dengan nada yang trionfal dan penuh kegembiraan, serta melodi baru dalam suaranya:

– Kawan-kawan, dia ada di sini, abadi, murni, milik kita. Di dalam dirinya, mata kita dapat tertuju tanpa rasa jijik, karena kini dia menjadi milik mimpi dan di dalamnya dia

hidup. Dia adalah milik para Kesatria Ilusi!

***

Musim-musim berganti tanpa henti di atas gunung-gunung itu, sementara angin dan badai mengamuk di sekitar Le Chateau Rouge. Rumah kecil berwarna merah muda itu dihuni oleh para borjuis yang damai, dan sang madonnina yang cantik, seperti yang disebut oleh para penduduk gunung, telah terlupakan.

Kadang-kadang, individu-individu aneh, apapun cuacanya, mendaki tebing-tebing itu menuju kastil.

Kita bisa mengatakan bahwa mereka adalah para Nei dan Cicisbei, yang pergi untuk melupakan wajah-wajah yang dipoles dengan bedak dan vulgar yang mereka lihat di kota-kota, mengagumi kecantikan yang murni, kecantikan yang tidak memiliki tubuh, kecantikan yang hidup dalam mimpi.

UNTUK MEMBELA 'MATA HARI'

"Kemarin pagi, di halaman Caponiere, di hutan Vincennes, mantan penari Mata Hari dijatuhi hukuman mati."

Kata-kata singkat dan kejam dari telegram itu memenuhi hatiku dengan kesedihan. Oh, Mata Hari, mungkin kamu tidak membayangkan akhir yang begitu menyedihkan. Meskipun skeptismemu, mungkin kamu masih percaya bahwa para pria yang terpesona olehmu tidak akan begitu rendah.

Tidak ada yang berusaha membela dirimu, tidak ada yang mau mengambil risiko apa pun untuk menyelamatkanmu. Para pria terhormat yang jatuh di kakimu, seperti buah busuk, yang mengungkapkan setiap dokumen rahasia untuk tatapanmu, yang tidak ragu menghancurkan keluarga dan tanah air demi memilikimu, mereka semua takut untuk melakukan sesuatu demi dirimu. Dan demikianlah, seperti membunuh anjing yang terkena rabies, mereka membiarkan sekelompok prajurit rendahan membunuhmu

di halaman yang lembap, dengan hujan peluru yang membakar tubuhmu yang ilahi. Dan mungkin, salah satu dari para Cato kelas atas ini akan merayakan secara publik atas ketegasan hakim. Huh! Seorang mata-mata!

Pengecut! Mereka yang tidak ragu untuk membiarkan ribuan pekerja mati kelaparan demi keuntungan; yang akan mempertaruhkan kemakmuran seluruh provinsi di bursa saham, hanya untuk memenuhi kantong mereka dengan emas; yang setiap saat akan mengkhianati apa yang mereka sebut tanah air demi kepentingan pribadi, berpura-pura terkejut ketika penyelidikan mengungkapkan apa yang sebenarnya sudah mereka ketahui. Huh! Seorang mata-mata!

Demi memilikimu, mereka mengungkapkan rahasia paling cemburu dari negara ini, demi memilikimu, mereka menyerahkan rencana-rencana dari benteng-benteng terkuat, demi memilikimu, mereka mengorbankan kehidupan ribuan orang. Kini, setelah kau mati, mereka menginjak-injakmu dengan rasa jijik, mencemohmu, dan dengan darahmu mereka mencuci tangan mereka. Mata Hari telah dieksekusi!

Miskin Mata! Siapa yang akan mengira akan ada akhir yang begitu kejam? Ketika mobil mewah itu membawamu melintasi boulevard megah Paris, menawan dalam busana mahal, siapa yang akan pernah berpikir bahwa suatu hari sebuah sel yang kotor akan menjadi tempat perlindunganmu? Ketika di ruang-ruang berlapis emas dari aristokrasi tertinggi, tubuhmu yang lentur dan menggoda, telanjang dan bergetar, membangkitkan bisikan dan gairah ribuan pria terhormat yang mengenakan tuxedo dan jas berwarna cerah, siapa yang akan berpikir bahwa kamu akan jatuh

ke dalam lumpur halaman kotor sebuah benteng, dengan tubuhmu dipenuhi luka, di hari hujan yang menyedihkan? Miskin Mata!

Aku tidak merasa kasihan pada para prajurit yang mati karena dirimu.

Massa yang kasar, yang membiarkan dirinya diseret ke penyembelihan tanpa ada perlawanan, yang membiarkan dirinya dibantai begitu saja, tanpa alasan, yang meninggalkan semua yang paling berharga hanya karena sebuah perintah dari selembar kertas yang dipasang di sudut jalan, adalah terlalu rendah: mereka pantas mati, pantas merasakan bilah pedang algojo. Dan kau, miskin Mata, kau sangat cantik! Kecantikan yang tertinggi berada di luar baik dan jahat. Mati demi seorang wanita yang luar biasa adalah kematian yang terbaik.

Tidurlah dengan tenang, miskin Mata! Seseorang yang tidak pernah mengenalmu, telah bersumpah untuk membalas dendammu. Dan ingatan akan matamu yang berlumuran darah akan memandu belati itu; serta penglihatan akan tubuhmu yang hancur akan membuat bomnya lebih mematikan!

Bruno Filippi

IKONOKLAS

Ya, sayangku, aku telah melakukan sebuah kejahatan, kejahatan yang akan membuatmu ngeri. Aku mengakuinya dengan sinisme yang sudah menjadi kebiasaanku, dengan sinisme yang oleh para kanibal dianggap sebagai ciri khas para penjahat.

Jadi, dengarkan. Malam itu aku sedang bertugas. Duduk di atas sebuah bangku, aku melihat dinding-dinding kamar dengan samar, diterangi oleh lampu yang redup dan aneh. Aku memikirkanmu. Aku menelusuri ingatan dan menghela napas, memikirkan masa kini. Aku mengeluarkan fotomu dari saku dan mulai menatapnya, mengucapkan banyak hal manis dalam pikiranku dan mataku. Aku memanggilmu saat itu, dan pasti, jika kamu datang, kejahatan itu tidak akan terjadi. Tapi kamu tidak datang, aku keluar dari kontemplasi itu, merasakan dengkuran rakyat biasa di kamar, langkah teratur petugas di luar, dan semua itu terasa seperti semburan air dingin. Aku menyalakan sebatang rokok, dan tiba-tiba, dengan tajam dan mendalam, aku merasakan sebuah kebencian, kebencian yang mengerikan terhadap-

mu....

Serangkaian pikiran jahat dan permusuhan muncul setelah ledakan pertama itu, dan aku, sambil merokok dengan gelisah, tanpa ampun menghancurkan seluruh bangunan indah mimpi-mimpi kita. Ah! Rumah kecil yang putih itu! Istri setia yang menunggumu di malam hari!... Betapa kuno dan borjuisnya hal-hal itu! Setia, ya! Betapa besarnya kata itu! Siapa yang setia di zaman sekarang? Siapa yang tahu jika saudara perempuanku tidak benar? Memang, dia berbicara karena cemburu, tapi ketika dia menangis dan hampir merangkul kakiku, memohon agar aku mempercayainya.... dan dia menyebutkan beberapa nama pada akhirnya!...

Aku, bodoh, malah mengusirnya sambil berkata, "Jangan buat aku seperti Lidya Borelli!"

Dan kemudian, tren itu! Selalu membicarakan tentang topi, pita, dan aksesori.... betapa membosankan. Jelas itu tanda bahwa dia ringan. Apakah dia benar-benar mencintaiku, pada akhirnya? Bisakah kita mengatakan dengan pasti bahwa seorang wanita mencintai? Mungkin itu lebih karena ambisi, untuk bisa berkata kepada teman-temannya: "Tahukah kalian, si anu, yang terkenal itu? – Ya? – Nah, dia mencintaiku!"

Ini adalah fenomena umum di antara para wanita. Berapa kali aku tidak menyaksikannya? Dan kemudian, kasih sayang yang begitu mendalam, pengagungan yang dia berikan padaku, mungkin hanyalah karikatur. Bayangkan dia memberi tahu jika aku ingin dia mati! Ini lucu! Dia menganggap aku begitu bodoh sehingga percaya pada kata-kata melodramatisnya?

Sisa rokok itu membakar jariku. Aku melemparkannya dengan marah dan mulai berjalan-jalan.

Ya, ya. Lebih baik mengakhiri semuanya dengan segera. Hidup sendirian, tanpa perempuan mengganggu.... Bebas, bebas! Aku lelah memiliki pikiran yang terikat.

Aku menyalakan korek api dan membakar fotonya. Kemudian aku melihatnya terbakar perlahan hingga akhirnya menjadi tumpukan abu yang tak berbentuk. Aku menginjaknya, lalu tertawa, tertawa dengan gelisah. Kamar itu dipenuhi dengan dengkuran. Seseorang dalam tidurnya mulai berteriak: "Hei! Tuan, apa yang membawaku untuk minum?"

PAHLAWAN ATAU PEMBUNUH?

Berbicara adalah komandan kapal selam yang menenggelamkan "Lusitania".

Nah, aku telah menjadi terkenal, tetapi juga tercela. Ketika aku berjalan di jalan-jalan sebuah kota di Jerman, ribuan wanita berbadan gempal dengan wajah seperti *bulldog* memandangku dengan cinta, sementara jika aku berani melakukan hal yang sama di ibu kota Eropa lainnya, mungkin saja sebuah panci akan mendarat di kepalaku! Dan itu pun dalam kondisi terbaik! Namun, aku tidak mengerti kebencian yang dilimpahkan kepadaku.

Menurutku, jutaan orang seharusnya berterima kasih padaku. Bagaimana? Aku melihat perahu menyedihkan yang dipenuhi orang-orang melintas, aku berkorban secara heroik dan melepaskan torpedo seharga 30.000 lire (Ya Tuhan, betapa hatiku sakit melepaskannya seperti itu! Aku bisa meminumnya dalam bir yang enak! Sudahlah, apa yang sudah terjadi, terjadi). Nah, meskipun pengorbanan ini, semua orang mencemoohku dengan kata-kata kasar! Aku tidak mengerti satu pun!

Aku pikir aku akan memberikan sebuah pelayanan kepada semua surat kabar di dunia, yang aku izinkan untuk menjual prosa paling menyedihkan, dan yang karena aku mencetak jutaan tambahan, namun mereka justru yang pertama menghina aku! Ribuan pembicara telah membakar pidato mereka dengan argumen yang sangat berhasil untukku. Nah, mereka tidak memiliki kebaikan untuk mengirimmu bahkan sebuah kartu pos.

Dan perusahaan pelayaran? Setelah menyingkirkan pesaing yang berbahaya, aku akan merasa puas dengan sedikit dividen, tetapi apa?! Apakah kamu melihatnya? Dan aku juga tidak! Jelas sekali bahwa perdagangan mengeraskan hati. Lusitania di sini, Lusitania di sana! Semua orang yang tidak tahu apa yang harus dikatakan membicarakannya dengan gembira selama enam bulan, dan mereka akan terus membicarakannya entah sampai kapan! Namun mereka juga tidak tahu berterima kasih, tidak tahu berterima kasih....

Dan penumpangnya? Mereka tidak mengalami emosi, sementara aku memberikannya, dan mereka sama sekali tidak berterima kasih. Mereka membaca, pergi mendengarkan, bermimpi tentang hal-hal mengerikan, dan mereka senang dengan itu. Aku menyuguhkan mereka di sana, hidup, bergetar. Apa itu tepuk tangan? Ah, tidak! Sial, mereka mengutukku, sial yang sampai ke langit. Aku memberikan warisan, pembayaran asuransi jiwa, bahkan itu aku lakukan. Tapi posisiku tidak berubah.

Misalnya. Ada seorang pengunjung. Dan bagaimana kabar ibunya? Oh, malang sekali, dia salah satu penumpang Lusitania, dia meninggal, ya Tuhan!

Bukankah itu sebuah kepuasan memiliki seorang kerabat, seorang teman, yang meninggal dalam penenggelaman?

Bisa diceritakan kepada semua orang, hampir seperti mengenal seorang anggota parlemen, tetapi tidak ada seorang pun yang berterima kasih padaku. Ah! Memang benar bahwa dunia ini bodoh dan egois!

Seseorang mungkin akan berkata bahwa setidaknya aku menikmati pemandangan penenggelaman. Ya, pemandangan yang indah! Kapal itu tenggelam dengan canggung, mendesis seperti anjing laut. Laut dipenuhi perahu-perahu kecil dengan penumpang basah kuyup yang berteriak seperti orang gila, dan orang-orang yang tenggelam membuat wajah bodoh seperti seseorang yang meminum minyak jarak. Aku jamin, aku tidak bersenang-senang sedikit pun. Bagaimanapun, aku adalah seorang filsuf dan aku menerima kenyataan, dan kepada siapa pun yang tidak ingin mengakui jasaku, aku hanya menjawab seperti ini: kapal-kapal dibuat untuk mengapung dan torpedo untuk menenggelamkan. Jika tidak ada lagi kapal, tidak akan ada lagi torpedo.... Sangat logis! Dan selain itu, Lusitania suatu saat harus berakhir. Aku hanya mempercepatnya. Dan untuk sebuah percepatan, tidak ada gunanya membuat keributan sebesar ini. Lagi pula, mengingat bahwa perempuan-perempuan Jerman mengagumiku, aku puas dengan ini: rehabilitasi aku di masa depan yang, seperti yang biasa dikatakan, adalah seorang pria terhormat.

Tetapi jika ini juga bukan sebuah kebohongan...

Yah, aku terlahir di bawah bintang sial! Dan sebenarnya, ibuku bernama begitu, dan aku pastikan dia memukul

pantatku tanpa ampun! Anehnya, kan? Kaisar sering memberiku pujian.

Dia berkata bahwa aku seorang pahlawan, dan sebagainya.

Aku mencerna semuanya dengan kesenangan yang sama seperti saat memakan lemon. Apakah aku pahlawan? Baguslah, itu tidak merugikan! Tapi kenyataannya adalah aku tidak dipahami. Mereka menghinaku sebagai pembunuh, dan menghormatiku sebagai pahlawan. Namun, tidak ada yang benar. Mereka tidak memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang telah aku lakukan.

Betapa bodohnya dunia ini!

Yang terpenting adalah jangan sampai aku tertangkap oleh orang Inggris.

Aku rasa mereka semua marah bukan karena orang yang mati, melainkan karena kapal yang aku tenggelamkan, dan jika mereka menangkapku, mereka akan menggantungku. Mereka sangat cemburu pada kepentingan mereka sendiri sehingga aku yakin mereka akan memberikan leherku dengan tali rami tanpa memberi kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata kepada Sang Pencipta. Tapi aku berharap yang terbaik. Setidaknya, generasi mendatang akan memberikan keadilan. Memang benar aku akan mati, tetapi itu tetap merupakan suatu kehormatan....

Apakah kau akan pergi? Jika begitu, sampai jumpa. Ya, ya, terima kasih, dan semoga kau juga baik-baik saja!

FEDERASI DUKA CITA

Aku mengumpulkan semua penderitaan di bumi. Siapa yang memiliki keraguan tersembunyi yang terus menggerogoti, siapa yang berkabung atas kehilangan Idealis, siapa yang mencemooh kehancuran jiwa, datanglah. Aku butuh rasa sakitku menjadi aliran, badai; aku butuh mendengar teriakan penderitaan, keluh kesah keputusasaan.

Mengapa di dunia ini orang tertawa, sementara aku tidak bisa merasakan tawa itu?

Saudara-saudara sepenanggungan, teman-teman dalam penderitaan, pertempuran sudah dekat. Segera, dalam kegembiraan membalas dendam, kita akan meluncurkan serangan; dan musuh akan melarikan diri karena *Federasi Duka Cita* itu sangat mengerikan.

***

Sejak aku lahir, aku membawa beban berat. Dan pundakku membungkuk dan mataku cekung. Keterpurukan menggerogoti, menggerogoti, sudah menghancurkanku.

Cukup, sialan! Aku sudah lelah.

Aku melemparkan beban ini dan berhenti; aku sudah cukup dengan hidup. Aku tidak bisa hidup, tapi aku akan tahu cara membalas. Aku akan mati di suatu trotoar, dengan kutukan terakhir di bibir dan percikan kebencian terakhir di mataku.

Betapa aku membenci! ... Jalan berbatu yang kotor di kota ini memancarkan aroma kotoran. Itu telah meracuni aku. Dulu aku sangat kuat! Aku juga tertawa saat itu ... Lalu ... Apakah aku benar-benar harus berteriak tentang apa yang terjadi, apakah aku harus benar-benar membuka diri di hadapan kalian?

Tapi bodoh, ini adalah cerita yang sama seperti biasa!

Kita mencintai, kita berharap, kita berusaha, dan kemudian datanglah kekecewaan, ketiadaan, keputusasaan...

***

Suatu hari aku dibawa ke medan perang. Saat itu aku bermimpi, aku masih seorang anak-anak.

Hujan peluru pertama menghantam sarafku dengan kejam; aku membuka mata, melihat darah, kemudian menghilang.

Aku masih ingat nyala api yang besar, suara yang terus-menerus.... mati, mati.... dan bau busuk, bau bangkai....

***

Aku tidak mengerti mengapa bau itu masih tersisa begitu banyak di tenggorokanku. Rasanya seperti berada di se-

buah pemakaman yang sangat besar... salib, peti mati, dan bau busuk. Masyarakat ini berbau busuk seperti bangkai.

***

Telingaku terasa sangat sakit. Ini semua karena meriam. Binatang yang menggeram ini telah mencakar dalam-dalam otakku yang malang.

Aku selalu mendengar teriakan yang jauh, seperti isak tangis raksasa yang putus asa. Tapi siapa yang menangis di dunia ini?

***

Perang telah membangkitkan binatang dalam diriku. Rahangku terkatup dengan kencang, mataku terbelalak, dan tanganku ingin meremas, meremas....

Aku terkejut saat melihat seseorang dengan keinginan aneh untuk melahapnya. Mengapa aku ingin menggigit dan melahap?"

Tak ada lagi orang Jerman sekarang; lalu, siapa yang harus aku bunuh?

***

Mungkin aku gila. Tapi kegilaanku lebih mengerikan daripada kewarasan. Aku melihat lebih jauh, merasakan kehidupan dengan lebih mendalam.

Aku tidak tahu apa itu, tetapi yang pasti adalah aku menderita luar biasa, jauh lebih dari sebelumnya.

Sebelum? Pikirkan bahwa sebelumnya aku adalah seorang anak-anak!

***

Tapi mengapa ini? Apa yang telah aku lakukan? Aku melihat bunga daisy tumbuh dengan tenang, burung-burung layang-layang pergi dan datang di langit. Biarkan aku hidup! Aku juga adalah bunga daisy dan seekor burung layang-layang.... aku juga menyukai embun dan kebebasan biru.

Dan sebaliknya.... Terbelenggu, terkotori, kelaparan.

Tanpa cinta, tanpa kebebasan.

***

Baiklah, jika itu yang kalian inginkan. Kalian telah mengubahku menjadi serigala dan aku akan tetap menjadi serigala. Tapi hingga sekarang, kalian telah mencakar dadaku, besok aku menginginkan darah yang lain. Jangan meminta belas kasihan. Di otakku kalian telah menulis: Pembantaian. Dan biarkan itu menjadi pembantaian.

Mungkin kemanusiaan itu kotor. Ia perlu dibersihkan, dan untuk membersihkannya, darah diperlukan.

Siapa yang tahu setelah pembersihan dan kehancuran.... Siapa tahu jika kita akan menjadi seperti bunga daisy dan burung layang-layang.... Betapa indahnya itu!

***

Untuk jiwa yang menderita di dunia ini, aku memanggil kalian untuk berkumpul.

Bendera sudah berkibar.

Itu hitam: itu berarti berkabung. Ayo, wahai Prometheus yang gila. Teriakan balas dendam adalah musik yang manis dan berharga.

Hari ini kita harus membunuh, membunuh.... besok kita akan menjadi bunga daisy kecil....

Majulah, *Federasi Duka Cita!*

Dari **ICONOCLASTA!**

AKU HARUS MENJALANI HIDUPKU

Aku tidak percaya pada *hak*. Kehidupan, yang merupakan manifestasi dari kekuatan yang tidak konsisten, tidak diketahui, dan tidak dapat diketahui, menolak buatan manusia dari *hak*. *Hak* lahir ketika *hak* itu dicabut dari kita. Sebenarnya, pada awalnya, kemanusiaan tidak memiliki *hak* apapun. Mereka hanya hidup, itu saja. Sekarang, alih-alih *hak,* ada ribuan; bisa dikatakan tanpa salah bahwa semua yang kita tidak miliki disebut *hak*.

Aku tahu bahwa aku hidup dan aku *ingin* hidup.

Sangat sulit untuk mengaktualisasikan keinginan ini. Kita dikelilingi oleh umat manusia yang menginginkan apa yang diinginkan orang lain. Pernyataanku yang terasing adalah kejahatan yang paling serius.

Hukum dan moralitas, saling bersaing, menakutiku dan membujukku.

Rabbi yang berambut pirang telah meraih kemenangan.

Kami berdoa, memohon, menghujat, tetapi kami tidak

berani. Kepengecutan, dibelai oleh Kekristenan, menciptakan *moralitas,* dan ini membenarkan kepengecutan dan menghasilkan pelepasan *keduniawian.*

Tetapi hasrat untuk hidup ini, keinginan ini, juga ingin terwujud. Orang Kristen sangat berhati-hati melihat sekelilingnya, memeriksa apakah ada yang melihatnya, dan dengan gemetar melakukan dosa.

Begitu kehidupan adalah dosa; keinginan: dosa; cinta: dosa. Inilah pembalikan.

Pelacur, wanita dari segalanya, jangan merasa malu dengan dunia. Kau adalah seseorang yang jujur dan setia. Tawarkan apa yang kau miliki kepada yang membeli, kau tidak memberikan atau mengambil ilusi.

Namun, masyarakat, yang tampak jujur dan bersih di permukaan, tetapi busuk dengan mengerikan di dalamnya, membuatku ingin muntah, menimbulkan kengerian, menjijikkan, dan membunuhku....

***

Aku iri pada orang-orang liar. Dan jika aku bisa berteriak kepada mereka dengan suara yang keras: "Selamatkan dirimu, peradaban telah datang!"

Tentu saja: peradaban kita yang kita banggakan! Kita telah meninggalkan kehidupan bebas dan bahagia di hutan demi perbudakan moral dan material yang mengerikan ini. Dan kita menjadi maniak, *nevrastenik,* dan bunuh diri.

Apa yang aku pedulikan jika peradaban memberi sayap kepada manusia untuk membombardir kota, apa yang aku pedulikan untuk mengetahui bintang-bintang di langit dan

sungai-sungai di bumi?

Benar, kemarin tidak ada kode hukum, dan tampaknya keadilan dijalankan secara sembarangan.

Zaman barbar!" Sekarang orang dibunuh dengan kursi listrik, kecuali jika filantropi Beccaria tidak menyiksa mereka seumur hidup dalam penjara seumur hidup.

Tapi aku tinggalkan kebijaksanaan dan 420 kalian, aku tinggalkan Sottomarini dan Caproni. Tapi kembalikan padaku kebebasan yang indah, ketidaktahuanku, kekuatanku. Kemarin langit indah untuk dilihat; aku memandangnya dengan tatapan tak sadar.

Hari ini langit berbintang seperti tirai berat yang sia-sia kita coba untuk lewati, hari ini kita tidak lagi dalam ketidaktahuan, melainkan dalam keraguan.

Semua filsuf dan ilmuwan ini, apa yang mereka lakukan?

Apa kejahatan yang masih mereka rencanakan terhadap umat manusia? Aku tidak peduli dengan kemajuan mereka, aku ingin hidup dan menikmati!

Monyet hutan Borneo, Darwin telah memfitnahmu!

***

Sementara itu, seluruh jiwaku berteriak: "Aku ingin hidup!"

Aku cabut duri pengorbanan Kristen dari dahiku dan hirup wangi mawar.

Aku baik-baik saja sekarang. Senang rasanya hidup!

Sirene berdering, dan kerumunan bahagia melangkah ke tempat penjagalan.

Dan kau juga, hai pemberontak, naiki kalvari-mu sendiri, kau juga penuh cacat!

Betapa aku iri pada Bonnot yang agung!

"Aku harus menjalani hidupku!"

***

Tidak ada gunanya; aku sudah hancur. Masyarakat telah mengalahkanku. Dan aku membenci—aku membenci dengan amarah tak terkendali umat manusia yang kejam ini, yang telah membunuhku, yang telah menjadikanku cangkang seorang manusia.

Ingin rasanya aku berubah menjadi serigala, menancapkan taring dan cakar, dalam pesta kehancuran, menghunjam ke perut busuk masyarakat ini.

Bruno Filippi

PEMBEBASAN PENUH

Aku adalah makhluk aneh. Hidup di antara kutu dan makan ikan asin. Tinggalku di penjara kotor dan pengap yang disebut "barak," di mana aku belajar membunuh. Di tahun-tahun panjang penuh kebrutalan dan pembantaian ini, aku telah kehilangan kesadaran kemanusiaanku. Karena itulah aku berkeliaran dengan sedih di kota-kota besar, mengenakan seragam hijau-kelabu yang compang-camping dan sepatu berat yang berderit.

***

Siapa yang menyebutku "prajurit yang mulia"? Mulia, demi Tuhan! Karena aku telah hidup empat tahun di antara mayat dan darah, karena aku telah meluncur seribu kali ke dalam serangan yang dipenuhi kebencian yang bukan milikku—kalian menyebutku "mulia"! Singkirkan dariku kemuliaan yang keji ini! Aku tak bisa melupakan mata besar para mati, luka-luka menganga yang busuk, genangan

darah yang selamanya mengotori tangan dan pikiranku.

***

Bisakah aku masih mencintai? Bisakah aku masih memeluk anak kecil yang tidak bersalah? Tidakkah kalian melihat bahwa aku memiliki penglihatan abadi tentang pembantaian di mataku? Siapa yang telah hidup empat tahun di antara orang mati bisa kah dia masih mencintai?

Kemarin.... (betapa jauh hari kemarin itu!) aku menancapkan bajakku ke tanah subur dan bernyanyi dengan suara keras di bawah sinar matahari dan aroma panen. Lalu datanglah panggilan itu, parit, seribu jebakan kematian. Roti hasil kerja terasa keras. Sikap angkuh sang majikan membuatnya langka dan dihargai. Namun, tangan-tanganku kuat dan hatiku berdegup penuh harapan. Sekarang aku di sini, dengan kekosongan di dalam otakku dan ketegangan di sarafku.

***

Perang telah berakhir. Namun aku masih terkurung, masih berjalan mondar-mandir di jalan-jalan besar yang terik, dengan ransel berat dan senapan terkutuk. Perintah dan bunyi trompet masih bergema, dan aku masih menuruti dengan kebodohan. Ibu? Anak-anak? Apakah aku memilikinya?

Aku sudah menjadi milik orang lain. Aku telah menjadi "prajurit yang terhormat."

Oh tanah yang baik! Tidak akan pernah lagi anakmu ini menggaruk tanahmu dan bernyanyi di bawah sinar matahari. Suatu hari, aku akan datang, dan kau akan menyambutku dalam pelukanmu, oh tanah yang harum, dan kau akan menumbuhkan violet lembut di atas kepalaku.

***

Namun... Aku ingat amarah yang menggelegak saat serangan. Mengapa aku bertarung dan mati? Mengapa nadiku tidak mengenal ketakutan?

Aku masih memiliki senapan kemarin, seperti kemarin, jantungku berdetak kencang. Mengapa aku tidak memperbarui serangan hebatku terhadap musuh yang paling nyata, yang paling jahat? Mengapa aku menjadi penakut?

***

Kembali ke dalam barak yang menyedihkan, aku akan terbaring di tempat tidur menunggu damainya tidur. Aku telah melihat matahari mati. Langit tampak seperti noda darah yang sangat besar, sebuah luka mengerikan yang terbuka di perut tak terbatas.

Dan bumi telah berbicara padaku. Ia membisikkan kata-kata lembut penuh dorongan. Beranilah... katanya. Dan beranilah diulang oleh angin, dan beranilah dikumandangkan oleh daun-daun... Bahkan suara terompet terakhir tampak berkata dengan megah: *beranilah, beranilah!*

Ketika aku tahu bagaimana untuk berani!

Dari **ICONOCLASTA!**

DINAMIT YANG BERBICARA

Setelah ledakan di pengadilan, serangkaian serangan telah menimbulkan kekacauan dan ketakutan di kalangan borjuis kaya di Milan. Yang pertama diserang adalah insinyur Giovanni Breda, pemilik pabrik dengan nama yang sama dan dikenal sebagai pengeksploitasi.

Ia selamat dari percobaan *penembakan* dan sebuah bom yang meledak di villanya. Kemudian giliran Senator Ponti, presiden Perusahaan Mekanikal Lombarda. Sebuah bom juga diluncurkan ke rumahnya. Namun, semuanya terbatas pada ledakan yang dahsyat dan kerusakan pada bangunan. Keberuntungan melindungi para pengeksploitasi! Sebuah bom dinamit lainnya, meskipun tidak meledak, ditemukan di stasiun pusat.

Pengiriman bahan peledak terus berlangsung dengan cepat! Hanya saja, pengiriman ini dilakukan ke rumah.

Adalah wajar jika banyak suara beredar tentang motif di balik serangan-serangan ini. Fakta bahwa para penge-

bom yang tidak dikenal memilih para tokoh penting dalam industri metalurgi menunjukkan bahwa ini mungkin merupakan tindakan balasan terhadap kesombongan majikan yang sungguh menjijikkan. Sementara para pengusaha menikmati waktu mereka di Cova dan Biffi, para pekerja yang miskin hanya bisa menelan sedikit nasi dan mengencangkan ikat pinggang. Modal tidak bisa dilawan dengan bersikap pasif, dan menunggu bagi mereka yang lapar adalah siksaan yang lambat. Namun, para majikan menginginkan hal itu, dan dengan berlindung di balik pistol pembunuh para karabiner raja, mereka terus berjudi dengan kemiskinan.

Sementara itu, dari pihak pers yang mengobarkan semangat kemarahan, dimulailah pencarian terhadap para anarkis, dan permintaan akan undang-undang yang mengekang kembali muncul. Kami tidak termasuk dalam kelompok pseudo-subversif yang penakut, yang siap untuk menyangkal setiap keyakinan demi menghindari penjara. Namun, kepada mereka yang hari ini menuduh kami telah memprovokasi serangan-serangan ini, kami menjawab dengan angka dan pertanyaan yang jelas:

Siapa yang menanamkan kebencian dan penderitaan selama empat tahun pembantaian? Mereka adalah berbagai Graziani, para pembunuh kotor berpakaian seragam.

Setelah perang berakhir, binatang borjuis yang selalu haus darah, meskipun ada 507.193 korban jiwa yang dipersembahkan kepada kepercayaan dan bank, ingin dan masih ingin membunuh.

Sejak 13 April hingga hari ini (pembantaian di Lainate, 3 orang tewas), 54 orang telah dibunuh oleh peluru kerajaan. Inilah propaganda kebencian! Para penimbun membuat orang kelaparan,

para industrialis memperhadapkan orang pada pilihan antara eksploitasi yang paling kejam dan kelaparan. Dan teriak: Harus memproduksi! Aku membaca beberapa hari yang lalu bahwa seorang pemuda (delapan belas tahun!) bunuh diri karena kekurangan pekerjaan. Aku bertanya: Apa yang harus diproduksi? Peti mati? Jadi provokasi datang dari atas. Mereka adalah berbagai Breda yang dilindungi oleh mafia negara, adalah Centanni yang sinis, pengirim sewa gila, adalah "gros bonnet" dari angkatan bersenjata, kotor karena darah dan dipenuhi nafsu.

Reaksi? Silakan datang. Para anarkis tidak takut, mereka telah menghadapi terlalu banyak.

Kini borjuis telah menciptakan padang gurun di sekelilingnya. Dan ia akan merasakan hukum yang murni itu.

Dari **ICONOCLASTA!**

Dengan mempublikasikan surat-surat ini, kami ingin memperkenalkan karakter intim B. Filippi di tahun-tahun mudanya.

Pembaca yang cerdas akan memperhatikan perbedaan antara isi surat-surat ini dan isi tulisan lain dari periode yang lebih belakangan. Namun, ia tidak akan bisa menghindari pemikiran bahwa jika di kemudian hari ia tampak sinis dan garang, hal itu disebabkan oleh pengalaman hidup dan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia.

Filippi banyak bermimpi di tahun-tahun mudanya. Surat-surat yang ada di sini membuktikannya. Terutama surat yang ditulisnya kepada keluarganya menjelang Natal.

Ia bermimpi tentang umat manusia yang bersatu dan terselamatkan, seperti yang lebih kurang kita semua impikan. Namun, kenyataan berkata lain, dan dia pun menyadarinya. Meskipun dengan penuh penyesalan memikirkan betapa indahnya masyarakat di mana semua orang merasakan kebutuhan untuk tidak diperintah dan tidak memerintah, ia tidak lagi berjuang dengan keyakinan ini karena keyakinan tersebut telah lenyap dalam dirinya di bawah terang kenyataan yang keras.

Ia berjuang hanya untuk DIRINYA dan UNTUK DIRINYA ia menemui kematian.

Apa yang tersisa dari dirinya hingga kematiannya adalah cinta yang mendalam untuk keluarganya, yang selalu ia ingat.

Kami yang mengenalnya dengan dekat dapat menegaskannya jika surat-surat yang ada tidak cukup.

Dan ini untuk menjawab semua fitnah dari pers "yang jujur" setelah kematiannya.

KOMPILATOR

SURAT DARI PENJARA

24-7-1915

Orang Tua yang Terkasih,

. . . .

Proyektil yang telah membunuh Gadda seharusnya mengenai diriku: setidaknya aku akan menghindari semua rasa sakit ini.

Aku sama sekali tidak mengerti alasan yang mendorong kalian untuk menghukumku dengan begitu keras. Apa sebenarnya kesalahanku? Perang mengerikan ini, yang terus melanda dan menghancurkan segala sesuatu yang paling berharga dan indah, tidakkah membenarkan sikapku? Bisakah seseorang tetap acuh tak acuh di hadapan pemandangan mengerikan penuh darah? Bisakah seseorang menutup telinga terhadap tangisan dan kutukan ribuan korban? Aku mengerti bahwa cercaan kalian berasal dari kasih sayang yang kalian miliki padaku, tetapi jika kalian memeriksa hati nurani kalian, kalian tidak dapat benar-benar menyalahkanku, karena aku akan menghina kalian jika menganggap kalian bisa tetap acuh tak acuh di hadapan pembantaian

yang mengerikan ini. Apa yang telah aku lakukan salah? Terlalu berani? Apakah itu sebuah kesalahan? Atau bukan hak suci yang kita miliki dan harus kita jalankan? Teman-teman terkasih, tidak ada yang lebih menyadari rasa sakit yang aku sebabkan daripada aku sendiri, tetapi kalian, yang adalah orang tuaku, seharusnya mengerti bahwa perilakuku bukanlah hasil dari keinginanku, melainkan kebutuhan yang nyata dan mendesak yang tidak bisa aku tolak. Alam memberiku karakter yang mandiri dan menolak setiap kompromi yang memandu tindakanku. Dan akan menghancurkan semua kehendakku, semua perasaanku, jika aku dipaksa untuk bertindak berbeda dari apa yang disarankan oleh karakternya. Itulah sebabnya meskipun tahu bahwa aku akan menyakiti kalian, aku harus berbicara seperti ini. Jangan berharap bahwa penderitaan penjara akan mengubah keadaanku; aku siap menghadapi hal yang jauh lebih berat, dan hanya kematianku yang dapat mengakhiri segalanya. Sekarang aku sudah terjun, dan aku akan terus menari sampai akhir. . . .

***

11-12-1915

Sayangku,

. . . .

Untuk penghiburan kalian dan diriku. Jangan terlalu memikirkan ini, semua ini juga akan berlalu, dan perpisahan ini akan terasa lebih singkat jika kita mampu menghadapinya dengan keberanian.

Tetapi jangan takut.

Seburuk apapun hukuman yang harus dijalani, aku tidak akan menemukannya dalam keadaan tak siap dan aku akan mampu menanggungnya.

Sikapku ini dibantu oleh keyakinan yang pasti bahwa aku telah bertindak demi sebuah tujuan mulia, dan kalian juga harus memahaminya. Mereka yang berbuat salah menangis, tetapi mereka yang menderita demi keadilan tidak menangis; mereka hanya mengenang dengan harapan, melawan nasib dengan kilau sebuah panji. Dan di sini aku akhiri, karena kalian ingin tahu kebenarannya? Dengan menuliskan ini, lahir dalam hatiku harapan gila: harapan untuk segera memeluk kalian kembali.

. . . .

***

4-9-1916

Orang Tua yang Terkasih,

. . . .

Di sisi lain, tentu saja, baik dengan percakapan singkat ini maupun dengan catatan pendek ini, aku tidak bisa memberikan bukti kasih sayangku padamu. Karena meskipun sikapku mungkin menyarankan, pada pandangan yang dangkal, sebaliknya, pasti aku mencintaimu, dan aku berharap kamu tidak meragukannya. Aku selalu menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang, menurut norma yang berlaku, dianggap sebagai cinta, dan ini kalian tafsirkan sebagai kekerasan hati. Tetapi tentu saja, bukan dari penampilan luar yang bisa kita menilai seseorang. Jadi ke-

tika aku tidak mematuhi nasihat kalian, aku melakukannya karena aku yakin bahwa cinta terdiri dari kasih sayang dan bukan dari ketaatan.

Ini adalah warisan menyedihkan bagi kami, para utopis yang malang, bahwa tindakan dan perasaan kami berwarna gelap, tanpa memperhatikan kebenaran. Hari ini, sementara masa depan terbentang di depanku dengan kelam dan penuh kesakitan, besok ketika aku berjuang demi Ide, kalian akan selalu ada bersamaku. Aku mungkin dapat menyimpan gambaran kalian di dalam hatiku yang paling dalam, tetapi tidak akan pernah melupakan kalian. Jangan terburu-buru, seperti yang kalian lakukan, untuk mengutukku. Ada sesuatu dalam hidup ini yang harus mengorbankan setiap kasih sayang, yaitu Ide. Dan kami, para terbuang yang malang, yang telah memberikan segala sesuatu dan diri kami sendiri demi Ideal, akan dihina, dicemooh, dan dikutuk. Namun, aku tidak mengatakan ini untuk kalian yang, meskipun menegurku, tetap mencintaiku. Bahkan, mohon maaf atas keluhanku ini. Ada saat-saat ketika melihat ideal kami begitu terang-terangan dihina, aku bertanya pada diri sendiri apakah hidup di dunia yang kotor ini ada gunanya. Sudahlah, waktu adalah yang paling bijak.

***

18-4-1919

Ibu Tercinta,

. . . .

Aku melihatmu pucat dan cemas di Pengadilan, dan ciuman yang kau berikan padaku begitu menyedihkan sehingga aku merasa terpuruk. Aku sudah menduga hukuman ini: ini adalah perlakuan yang biasa. Dan aku tidak kehilangan semangat karena beberapa hari penjara ini. Tetapi aku berharap kau juga bisa bahagia.

Ibu: pikiran tentang penderitaanmu adalah hal yang paling membuatku menderita. Ibu, ketahuilah bahwa aku telah menangis di sini, di antara dinding-dinding ini yang mengejekku.

Aku telah menangis dan menangis untukmu.

Aku tidak ingin kamu meragukan kasihku terhadap tindakan yang kulakukan. Dan jika seolah-olah aku tidak mengikuti nasehatmu dan terlihat seperti anak yang tidak mencintaimu, kenyataannya jauh berbeda. Dan kenyataannya adalah bahwa anakmu juga berjuang untukmu dan untuk penderitaanmu. Percayalah, Bu, dan bersukacitalah. Segera aku berharap bisa bertemu denganmu dan dengan begitu aku bisa melihatmu lagi. Dan kemudian... hanya beberapa hari lagi yang memisahkan kita dari kebebasan, dan aku akan kembali ke pelukanmu. Hatiku baik-baik saja, dan balasan tidak membuatku takut. Matahari tidak bisa dihentikan. Dan kita adalah matahari itu. Selalu penjara dan penjara, tetapi tidak masalah. Kita adalah pemenangnya.

***

SURAT DARI PENJARA DI FORLÌ

28-7-1916

Sayang,

. . . .

Ketika aku masih bocah, aku menuliskan dengan tangan yang tidak stabil di atas kertas harapan kata-kata yang diilhami oleh hatiku. Pikiran saat itu tidak membayangkan badai yang harus aku hadapi; dan tidak mengira bahwa akan tiba suatu hari, yang sedih dan bahagia pada saat yang sama, ketika aku tidak lagi menjadi anak-anak dan akan menundukkan kepala kepada kebiasaan yang lembut, dan mengambil pena untuk menuliskan kalimat-kalimat yang harus dicetak oleh emosi dengan kepolosan yang bingung. Tetapi begitulah adanya. Dulu, di masa kanak-kanak yang tidak menyadari, aku menulis berdasarkan naluri; kini, setelah cobaan-cobaan sedikit menguatkanku, hati yang berbicara; hatiku yang malang, yang dalam masa-masa sulitnya melihat penghiburan dari sosok ibu yang pucat, penghibur yang lembut dan tak tertandingi; dan sekarang,

untuk mengekspresikan seluruh gejolak kasih sayang yang mengguncangku, aku ingin kembali menjadi anak kecil agar bisa mengungkapkan dengan bibir yang sederhana dan suci, kata-kata cinta dan terima kasih. Karena sepertinya, dari masa-masa itu, sebuah bagian dari diriku telah menghilang. Kenyataan hidup mungkin telah membungkam dalam diriku kepolosan lembut yang membuatku berbicara dengan cara yang kini aku cari-cari untuk ditiru tanpa hasil. Tetapi aku ingin berusaha; aku ingin untuk sesaat kembali menjadi anak kecil untuk menemukan sedikit dari kosakata tulus itu dalam kedalaman jiwaku.

Aku ingin memiliki bunga sebagai pena dan birunya langit sebagai tinta, dan dalam prosa ingin tersisa sedikit sinar matahari dan sedikit kicauan merdu dari burung malam. Aku ingin melihatmu duduk di atas takhta emas, untuk datang dan meletakkan di kakimu rangkaian bunga yang berembun dan harum, seperti kepada seorang Perawan Maria. Ya, seperti kepada seorang Perawan Maria: ketika aku masih anak-anak, di bawah bimbinganmu yang penuh kasih, aku melafalkan doa-doa, tanpa merasakan apapun di dalam jiwa.... Sekarang tidak lagi aku berdoa, karena di dalam diriku telah padam segala kepercayaan, tetapi ketika di malam-malam tanpa tidur aku memikirkanmu dan membisikkan namamu, pikiranku dipenuhi dengan kesedihan, cinta, dan harapan, yang tidak pernah ku rasakan dalam doa-doa polos masa kecilku. Bagiku, namamu adalah getaran alat musik harpa, sedikit dari musik yang memenuhi alam semesta. Hanya bisikan air mata dan desiran angin di antara dedaunan yang dapat dibandingkan dengan keindahan namamu. Dan di sini, aku tidak menyebutnya, kare-

na aku takut mengaburkan keindahannya. Aku akan puas dengan membisikannya perlahan malam ini saat aku tidur sambil berpikir. Oh, ibu tercinta, terimalah dengan rasa pengertian beberapa kalimat dari putramu yang terkurung ini. Kau tahu, meski kertas ini tidak mengungkapkannya, apa yang ada di dalam hatiku dan apa yang ingin kukatakan padamu. Jadi, maafkanlah kekeringan dalam pikiran ini, yang untuk tugas-tugas tertentu bahkan pena Dante pun tidak akan cukup. Berkat kebaikan direktur di sini, aku bisa mengirimkan ini padamu. Jadi, sampaikan juga rasa terima kasihmu padanya. Dan aku tidak meminta apa-apa darimu, tetapi aku mengakui bahwa aku menantikan ciuman yang kuat, sebagai balasan dari apa yang dikirimkan putramu sekarang.

Bruno

***

13-8-1916

Sayang,

. . . .

Dan aku jamin, bukan hanya satu, tetapi seribu surat pun tidak akan cukup untuk memberi kalian gambaran tentang kasihku kepada kalian. Setiap hari, aku memikirkan cara untuk membalas sebagian kecil dari pengorbanan kalian, dan ketika aku keluar, aku berharap bisa membuktikan bahwa aku tidak berjanji sia-sia. Dan yakinkanlah bahwa, selama imanku tetap, kalian akan selalu memiliki seorang anak yang mengingat kalian. Tapi untuk hal itu, cukup sekian; kalian akan melihatnya dalam tindakan

. . . .

12-12-1916

Kami mendekati tanggal yang penuh makna di dunia. Tanggal yang oleh jiwa-jiwa bebas disambut sebagai awal dari zaman yang lebih indah di dunia. Kristus mati dan sayangnya, kata-katanya dilupakan, tetapi manusia secara naluriah terus merayakan Natal sebagai perayaan yang paling indah dan ekspresif, yang meskipun dilapisi oleh penutup, tetap merupakan salam umat manusia kepada martir dan pelopor zaman bahagia yang sudah mulai terlihat dan segera akan datang. Jika aku membiarkan diriku hanyut dalam kenangan, aku memikirkan Natal yang ceria yang kita jalani dalam ketenangan suci keluarga, di sekitar meja yang dihias dengan meriah di tengah suara ceria kayu bakar yang berderak di perapian! Oh, betapa berbeda sekarang! Tidak ada kayu bakar dan hidangan meriah, tetapi ada sesuatu yang lebih baik. Jeruji besi ini yang menutupiku, yang pernah kutakutkan akan menjagaku lebih lama, kini hampir terbuka, sehingga bagi diriku dan untuk kalian, Natal ini sebagian mewujudkan makna simbolis dari perayaan itu. Kebebasan, kataku, dan biarkanlah kata itu melangkah. Namun, sayangnya, semangat ini dengan penuh ketidak sabaran menginginkan terbang tinggi dan merindukan lebih dari itu. Tetapi kini, hanya ini yang ingin diharapkan oleh jiwaku: ingin menghibur kalian, ingin mengimbangi rasa sakit yang telah lama kalian alami. Kini harapan yang nyata adalah bisa memeluk dan menciummu. Ada sebuah pepatah Cina (dan kalian tahu, orang Cina sering kali tepat) bahwa penderitaan yang besar mempersiapkan kebahagiaan yang besar. Kita semua telah menderita dengan pahit,

tetapi hadiah itu kini semakin dekat. Dan jiwaku yang ingin terbang seperti elang berselimut dalam gagasan ini.

SURAT UNTUK SANG AYAH

Milan, 2-6-1918

Sayang,

. . . .

Mungkin Pompeii telah mendorong inspirasimu, dengan keributan marmer-marmer kuno, yang secara brutal dipajang di bawah sinar matahari selama tahun-tahun tragis ini.

Kapitel sederhana dan kolom-kolom megah pasti telah meninggalkan kesan tertentu pada jiwamu.

Tapi jangan biarkan dirimu kalah.

Pikirkan bahwa karya seni itu adalah hasil dari jutaan budak yang dengan tulang-belulang mereka telah mendirikan kota yang mati. Dan pikirkan bahwa budak-budak lain, meskipun modern, menggali kota itu, dan untuk memberikan hiburan kepada banyak orang Inggris yang lebih atau kurang Italia, mereka mengorbankan diri di atas lava yang keras, hanya agar sekelompok orang bodoh, di antara satu botol sampanye dan yang lainnya, mengeluarkan ketidak-

tahuan mereka dalam sebuah seruan.

Tentu saja, lira milikmu akan terbang lebih tinggi, mencintai puncak yang lebih tinggi, dan karena itu... "jangan pedulikan mereka, tetapi lihat dan teruskan..."

Mereka baik-baik saja dalam lumpur, di mana mereka tidak perlu diangkat bahkan untuk dihina.

....

***

Milan, 29-6-1918

Ayah Terkasih,

....

Tetapi secara keseluruhan, aku merasa bahwa di seluruh dunia ada, di samping keajaiban-keajaiban alam yang besar, ada kotoran mental yang besar di kalangan rakyat. Di samping air terjun besar Niagara, ada pabrik-pabrik besar di mana ribuan budak menyiapkan pesta yang dinikmati oleh para turis Amerika. Jika kamu pergi ke laut, kamu akan melihat seorang penjaga yang menghalangi jalanmu; jika kamu pergi ke hutan, pagar besi yang merupakan simbol kekuasaan menghalangimu untuk masuk.

Dan begitulah, kita yang seharusnya menjadi keajaiban terbesar alam, yang seharusnya menjadi penguasa alam, justru melihat bahwa kita sebenarnya adalah budak... dan budak siapa? Budak dari suatu kekuatan yang lebih tinggi daripada kita? Tidak! Budak dari makhluk yang serupa dengan kita!

Kamu bilang bahwa jika aku melihat dengan mataku sendiri, aku akan mengalami kekecewaan. Kamu salah,

karena jika aku kadang-kadang menanamkan sesuatu di dalam massa, itu hanya karena aku ingin memanfaatkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh massa tersebut, dan semua ini tanpa terlalu banyak pertimbangan.

Dan untuk yang lainnya, aku membela perjuanganku dan bukan perjuangan umat manusia.

Aku menginginkan kebebasan moral dan material serta kesejahteraanku.

Untuk itu aku berjuang dan akan terus berjuang. Jadi, tidak ada kekecewaan!